

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA SISWA
KELAS 4 DAN 5 SEKOLAH DASAR NEGERI PERMANU 01
KECAMATAN PAKISAJI KABUPATEN MALANG**

TUGAS AKHIR

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Keperawatan**



Oleh :

**MERY KRISMASARI
NIM. 125070209111037**

**PROGAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2014



HALAMAN PERSETUJUAN

TUGAS AKHIR

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA SISWA
KELAS 4 DAN 5 SEKOLAH DASAR NEGERI PERMANU 01
KECAMATAN PAKISAJI KABUPATEN MALANG**

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Keperawatan

Oleh :

Mery Krismasari

NIM: 125070209111037

Menyetujui Untuk Diuji:

Pembimbing I

Pembimbing II

Drg. Purwani Tirahiningrum, MPd
NIK. 130548595

Yulian Wiji Utami, SKp.,M.Kes
NIP. 197707222002122002



HALAMAN PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA SISWA
KELAS 4 DAN 5 SEKOLAH DASAR NEGERI PERMANU 01
KECAMATAN PAKISAJI KABUPATEN MALANG**

Oleh :

Mery Krismasari

NIM: 125070209111037

Telah diuji pada

Hari: Kamis

Tanggal: 05 Juni 2014

dan dinyatakan lulus oleh:

Penguji I

Dr. Titin Andri Wihastuti, S.Kp., M.Kes

NIP. 1977 0226 2003 1220 001

Penguji II

Penguji III

Drg. Purwani Tirahiningrum, MPd
M.Kes

NIK. 130548595

Yulian Wiji Utami, SKp.,

NIP. 197707222002122002

Mengetahui
Ketua Jurusan/Ketua ProdiDr. dr. Kusworini, M.Kes., Sp.PK
NIP. 196503311988022001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini. Penelitian ini berjudul "Hubungan Konsep Diri Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas 4 dan 5 Sekolah Dasar Negeri Permanu 01 Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang". Penelitian ini disusun sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana keperawatan.

Judul ini diambil penulis tidak lain karena ketertarikan pada anak-anak dan fenomena yang terjadi di masyarakat. Peneliti berupaya membuktikan hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar pada anak.

Atas segala bimbingan dan bantuan yang diberikan dari berbagai pihak tersebut, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr.dr. Karyono Mintaroem, M.Kes.,Sp.PA, selaku dekan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang.
2. Dr.dr. Kusworini, M.Kes., Sp.PK selaku Ketua Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang.
3. Drg. Purwani Tirahiningrum, MPd. selaku Pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran, memberikan motivasi, memberikan ilmu, memberi pengarahan serta saran-saran yang bermanfaat dalam penyusunan Tugas Akhir ini.
4. Yulian Wiji Utami, SKp., M.Kes. selaku Pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran, memberikan motivasi, memberikan ilmu, memberikan pengarahan serta saran-saran yang bermanfaat dalam penyusunan Tugas Akhir ini.
5. Dr. Titin Andri Wihastuti, S.Kp.,M.Kes selaku penguji yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran, memberikan motivasi, memberikan ilmu, memberi pengarahan serta saran-saran yang bermanfaat dalam penyusunan Tugas Akhir ini.
6. Seluruh Tim *Ethical Clearance* dan segenap anggota Tim Pengelola Tugas Akhir Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang.

7. Bapak/Ibu dosen serta staff yang telah memberikan didikan dan pengalaman selama penulis menuntut ilmu di Universitas Brawijaya Malang.

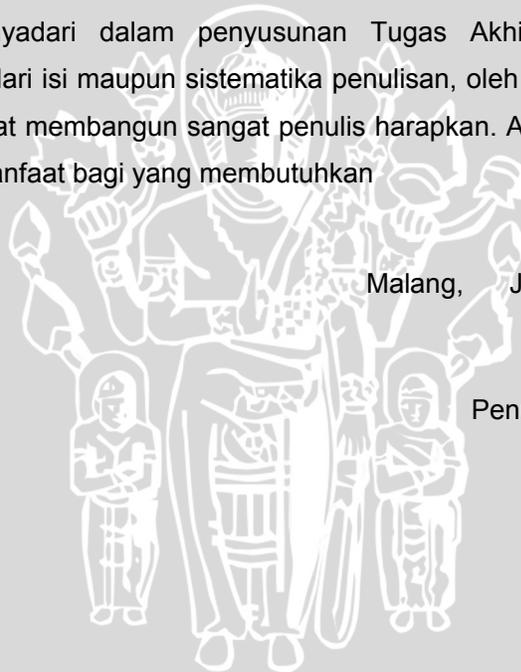
iv

8. Yang terkasih Mama dan Bapak, Kakakku Resa, Dany dan Handi. Terima kasih atas segala pengertian, dukungan, motivasi, semangat, doa serta kasih sayang yang tulus yang tiada hentinya buat saya.
9. Rekan-rekan PSIK B FKUB angkatan 2012 beserta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari dalam penyusunan Tugas Akhir ini jauh dari kesempurnaan baik dari isi maupun sistematika penulisan, oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya, semoga Tugas Akhir ini bermanfaat bagi yang membutuhkan

Malang, Juni 2014

Penulis



v

ABSTRAK

Krismasari, Mery. 2014. *Hubungan Konsep Diri Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas 4 dan 5 Sekolah Dasar Negeri Permanu 01 Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang* Tugas Akhir, Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang. Pembimbing (1) Drg. Purwani Tirahiningrum, MPd. Pembimbing (2) Yulian Wiji Utami, SKp., M.Kes

Prestasi belajar merupakan penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengevaluasi sejauh mana ia mencapai sasaran belajar. Untuk meraih kesuksesan dalam prestasi belajar ditentukan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah konsep diri. Konsep diri adalah semua pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan individu tentang dirinya. Konsep diri yang dimiliki anak akan secara langsung mempengaruhi pembentukan kepribadian diri anak itu sendiri yang nantinya kepribadian ini akan mempengaruhi prestasi belajar dan kesuksesan anak itu sendiri baik saat ini maupun dimasa yang akan datang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan prestasi belajar pada siswa kelas 4 dan 5 Sekolah Dasar Negeri Permanu 01 Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental/observasional yaitu observasional analitik dengan menggunakan desain *cross sectional* dan mengambil sampel 62 siswa menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Variabel yang diukur meliputi konsep diri dan prestasi belajar. Pengukuran konsep diri menggunakan checklist dengan mengacu pada kepustakaan, dan pengukuran prestasi belajar menggunakan jumlah nilai yang tercantum pada raport siswa semester I tahun ajaran 2013-2014. Dari analisis data menggunakan uji *Spearman* didapatkan nilai r_{hitung} sebesar 0,444 dengan nilai Signifikansi = 0,000. r_{tabel} dengan derajat bebas ($n-2 = 60$) untuk $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai 0,250. Langkah selanjutnya dilakukan perbandingan, dimana nilai r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} ($0,444 > 0,250$), dan selain itu nilai signifikansi kurang dari $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,050$) sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak. Berdasarkan pengujian ini dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan prestasi belajar.

Kata kunci: Konsep diri, Prestasi belajar, Anak sekolah dasar

vi

ABSTRACT

Krismasari, Mery. 2014. *The Relationship Self-Concept With Learning Achievement In Grade 4 and 5 Elementary School Permanu 01 Pakisaji Malang Regency*. Final Assignment, Department of Nursing Faculty Medicine, University of Brawijaya Malang. Supervisor (1) Drg. Purwani Tirahiningrum, MPd. Supervisor (2) Yulian Wiji Utami, SKp., M.Kes

Learning achievement is the assessment of student learning outcomes to evaluate the extent of his reach learning goals. To achieve success in learning achievement is determined by various factors, one of which is the concept of self. The self concept is all mind, confidence and trust which is the individual's knowledge about him. The children self concept will directly affect the formation of the personality of the child's own personality that will affect learning achievement and success of the children themselves both now and in the future. This study aims to determine the relationship of self-concept with learning achievement in grade 4 and 5 Elementary School Permanu 01 Pakisaji Malang Regency. This study is non-experimental / observational using observational analytic cross-sectional design and sample 62 students using non-probability sampling with purposive sampling method. The variables measured include self-concept and learning achievement. Measurement of self-concept using a checklist with reference to the literature, and the measurement of learning achievement using the number listed on the grade report card the first semester students of the school year 2013-2014. From the analysis of data obtained using Spearman test r_{hitung} value of 0.444 with a significance value = 0.000. r_{tabel} with degrees of freedom ($n-2 = 60$) for $\alpha = 0.05$ value obtained 0.250. The next step is done the comparison, which is greater than the value $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0.444 > 0.250$), and in addition to the significance values less than $\alpha = 0.05$ ($0.000 < 0.050$) so that it can be concluded H_0 is rejected. Based on this result it can be concluded that there is a significant relationship between self-concept and learning achievement.

Keywords: Self-concept, Learning achievement, Elementary school children

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

vii



DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Diri	6
2.1.1 Komponen Konsep Diri	6
2.1.2 Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri	16
2.1.3 Faktor Pembentuk Konsep Diri	17
2.1.4 Pembentukan Konsep Diri	18
2.1.5 Konsep Diri Negatif dan Positif	19
2.1.6 Peranan Konsep Diri	21
2.1.7 Keluarga, Masyarakat dan Peran Guru dalam Pembentukan konsep diri anak	22
2.2 Prestasi Belajar	25
2.2.1 Pengertian Belajar	25
2.2.2 Proses Belajar	25
2.2.3 Pengertian Prestasi Belajar	26
2.2.4 Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	27
2.2.5 Indikator Prestasi Belajar	31
2.3 Anak Usia Sekolah	33
2.3.1 Perkembangan Anak Usia Sekolah	34
2.3.2 Perkembangan Perilaku Anak Usia Sekolah	35
2.4 Hubungan Konsep Diri dan Prestasi Belajar Anak	39
BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
3.1 Kerangka Konsep	40
3.2 Hipotesis	41

BAB 4 METODE PENELITIAN	
4.1 Rancangan Penelitian	43
4.2 Populasi dan Sampel	43
4.3 Tempat dan Waktu Penelitian.....	45
4.4 Variabel Penelitian	45
4.5 Instrumen Penelitian	45
4.6 Definisi Operasional	47
4.7 Teknik Pengumpulan Data	49
4.8 Analisa Data	49
4.9 Etika Penelitian	52
BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN ANALISA DATA	
5.1 Hasil Penelitian	55
5.2 Analisa Data	62
BAB 6 PEMBAHASAN	
6.1 Hasil Penelitian	65
6.2 Hubungan Konsep Diri Dengan Prestasi Belajar	69
6.3 Keterbatasan Penelitian	70
6.4 Implikasi Keperawatan	71
BAB 7 KESIMPULAN	
7.1 Kesimpulan	73
7.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	



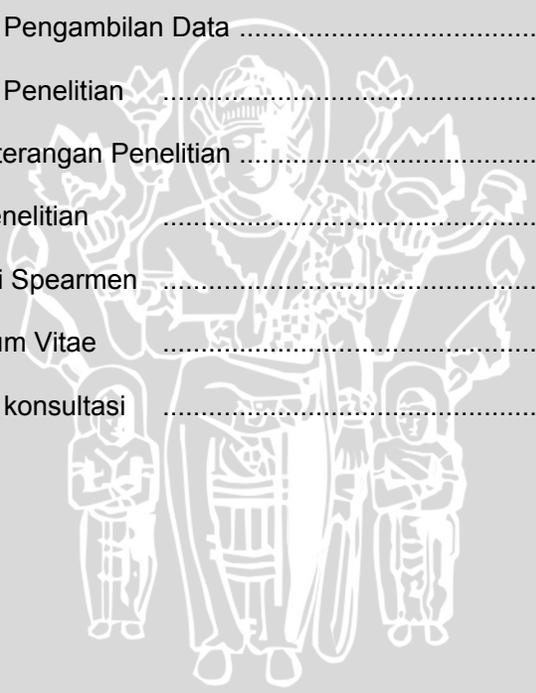
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Jenis Dan Indikator Prestasi	33
Tabel 3.1 Kerangka Konsep Penelitian	41
Tabel 4.1 Definisi Operasional	47
Tabel 5.1 Usia Responden	55
Tabel 5.2 Jenis Kelamin Responden	55
Tabel 5.3 Jenis Konsep Diri	56
Tabel 5.4 Prestasi Belajar	56
Tabel 5.5 Konsep Diri Berdasarkan Usia	57
Tabel 5.6 Konsep Diri Berdasarkan Jenis Kelamin	58
Tabel 5.7 Citra tubuh	59
Tabel 5.8 Ideal diri	59
Tabel 5.9 Harga diri	60
Tabel 6.0 Penampilan peran	60
Tabel 6.1 Identitas personal	61
Tabel 6.2 Hubungan Konsep Diri Dengan Prestasi Belajar	62



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Pernyataan Keaslian Tulisan	79
Lampiran 2: Keterangan Kelayakan Etik	80
Lampiran 3: Kisi-kisi Checklist	87
Lampiran 4: Formulir Penjelasan Sebelum Penelitian	88
Lampiran 5: Informed Consent	89
Lampiran 6: Lembar Checklist	90
Lampiran 7: Surat Ijin Pengambilan Data	92
Lampiran 8: Surat Ijin Penelitian	93
Lampiran 9: Surat Keterangan Penelitian	94
Lampiran 10: Data Penelitian	95
Lampiran 11: Hasil Uji Spearman	96
Lampiran 12: Curriculum Vitae	98
Lampiran 13: Lembar konsultasi	99



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah dasar adalah institusi pendidikan yang menyelenggarakan proses pendidikan dasar dan mendasari proses pendidikan selanjutnya. Pendidikan ini diselenggarakan untuk anak-anak mulai usia 7 tahun dengan asumsi bahwa anak seusia tersebut mempunyai pemahaman dan kebutuhan pendidikan yang sesuai dengan dirinya. Menurut Winkel proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan (Kemdiknas : Winkel *dalam* Wahyuningsih, 2004)

Perubahan-perubahan yang dialami dalam proses belajar tersebut tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui prestasi belajar siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar. Untuk meraih prestasi yang baik, banyak orang berpendapat perlunya memiliki intelegensia yang tinggi sebagai bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan akhirnya, menghasilkan prestasi yang optimal (Winkel *dalam* Wahyuningsih, 2004 : Kamaluddin, 2005).

Hasil penelitian Hawadi (2001) menyebutkan bahwa salah satu faktor dalam pencapaian suatu belajar adalah konsep diri, yang menunjukkan bagaimana seseorang memandang dirinya serta kemampuan yang dimiliki. Konsep diri memainkan peranan yang sangat besar dalam menentukan

keberhasilan hidup. Konsep diri ada yang sifatnya positif dan negatif. Individu dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika meyakini dan memandang dirinya lemah, tidak dapat berbuat, tidak kompeten, gagal, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Individu yang konsep dirinya negatif akan cenderung bersikap pesimistis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Sebaliknya individu dengan konsep diri positif akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal positif yang dapat dilakukannya demi keberhasilan dan prestasinya (Wahyuni, 2007).

Dari hasil study pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan teknik wawancara pada tanggal 09 Oktober 2013 di Sekolah Dasar Negeri Permanu 01 Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang kepada 29 siswa, di dapatkan 8 siswa mengatakan dirinya malu dengan hasil belajar (ulangan harian) dan 21 sisanya mengatakan biasa dan tidak malu. Yang mana ini menunjukkan komponen pada harga diri. 22 siswa diantaranya memiliki sebuah cita-cita seperti menjadi guru, dokter, perawat, tentara, buruh, dll sedangkan 7 siswa sisanya belum memiliki sebuah cita-cita, yang mana ini menunjukkan komponen pada ideal diri. Dan dari 29 siswa, 4 diantaranya menjadi pengurus kelas sedangkan 25 orang sisanya tidak menjadi apa-apa di kelasnya. Hal ini mewakili komponen pada penampilan peran.

Berdasarkan teori psikososial, perkembangan konsep diri anak yang berusia 6-12 tahun adalah menguatnya identitas sosial, menyadari kekuatan dan kelemahan, terjadi peningkatan harga diri dengan penguasaan ketrampilan baru, misalnya membaca, menghitung, olahraga, bermain musik, menggabungkan umpan balik dari keluarga dan guru, keluarga tidak lagi dominan dan berinteraksi dengan teman (Hidayat, 2006).

Solusi yang tepat untuk menanggulangi konsep diri anak yang negatif adalah menguatkan mekanisme koping yang adaptif. Hal ini dapat diberikan dengan cara memberikan *reward* atau *reinforcement* berupa pujian dan penghargaan, memberikan motivasi, mengidentifikasi yang kelebihan lain yang dimiliki oleh anak sebagai usaha kompensasinya, serta selalu membimbing anak jika dia mempunyai kesulitan dalam penguasaan keterampilan baru, tidak memberikan julukan negatif, tidak mengancam dan menghukum secara psikologis, memupuk perasaan berarti bagi anak, dan menghargai setiap usaha anak (Hidayat, 2009).

William, D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai persepsi diri sendiri tentang aspek fisik, sosial dan psikologis, yang individu peroleh melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Konsep diri terbentuk dari pengalaman dan interaksi diri dengan orang-orang terdekat dalam kehidupan kita. Orang-orang terdekat ini dinamakan sebagai *significant others* (orang yang terpenting atau terdekat yang merupakan cerminan atau pandangan), seperti ayah, ibu, kakak, adik, saudara paman atau teman dekat. Jika kebanyakan orang terdekat menilai diri kita positif, kita juga akan mengembangkan konsep diri yang positif (Safaria, 2010).

Atas dasar tersebut maka penulis ingin mengetahui lebih lanjut hubungan konsep diri dengan prestasi belajar pada siswa kelas 4 dan 5 Sekolah Dasar Negeri Permanu 01 Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. Dimana pada usia 10 – 12 tahun menurut Elisabeth B Hurlock anak berada pada tahap menyesuaikan diri pada lingkungan, yang mana salah satu pembentukan konsep diri tersebut bersumber dari eksternal yaitu lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar pada siswa Sekolah Dasar Negeri Permanu 01 Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar pada siswa kelas 4 dan 5 Sekolah Dasar Negeri Permanu 01 Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi konsep diri siswa kelas 4 dan 5 Sekolah Dasar Negeri Permanu 01 Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang
2. Mengukur prestasi belajar siswa kelas 4 dan 5 Sekolah Dasar Negeri Permanu 01 Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang
3. Menganalisis hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa kelas 4 dan 5 Sekolah Dasar Negeri Permanu 01 Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Teori Keperawatan Komunitas : Mengembangkan ilmu keperawatan komunitas dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dengan cara menjelaskan keterkaitannya dengan konsep diri.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi guru-guru Sekolah Dasar agar dapat melibatkan orang tua untuk meningkatkan prestasi belajar anak.
2. Bagi siswa-siswa Sekolah Dasar Negeri Permanu 01 Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang agar dapat memperbaiki konsep diri yang tepat sehingga prestasi belajar bisa meningkat.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Diri

Konsep diri di definisikan sebagai semua pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan individu tentang dirinya dan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain (Stuart, 2006). Ditambahkan oleh Stuart dan Sudden (1998) bahwa konsep diri meliputi persepsi individu terhadap karakteristik dan kemampuan individu, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai yang berhubungan dengan pengalaman dan objek, serta tujuan dan ideal diri.

Konsep diri dipengaruhi oleh interaksi seseorang dengan yang lainnya dengan beragam sosial budaya dan keberhasilan dalam melakukan tugas dan peran (Carpenito, 2000).

2.1.1. Komponen Konsep Diri

Menurut Stuart dan Sudden (2006) konsep diri terdiri atas komponen-komponen berikut ini:

1. Citra tubuh

Citra tubuh adalah kumpulan dari sikap individu yang disadari terhadap tubuhnya. Termasuk persepsi masa lalu dan sekarang serta perasaan tentang ukuran, fungsi, penampilan, dan potensi. Secara berkesinambungan dimodifikasi dengan persepsi pengalaman yang baru.

Gambaran atau citra tubuh (*body image*) mencakup sikap individu terhadap tubuhnya sendiri, termasuk penampilan fisik, struktur dan fungsinya. Perasaan mengenai citra diri meliputi hal-hal yang terkait dengan seksualitas, femininitas dan maskulinitas, keremajaan, kesehatan dan kekuatan.

2. Ideal diri

Ideal diri merupakan persepsi individu tentang bagaimana dia seharusnya berperilaku berdasarkan standart, aspirasi, tujuan, atau nilai personal tertentu.

Standart yang berhubungan dengan tipe orang yang akan diinginkan atau sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai-nilai yang ingin dicapai. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita, nilai-nilai yang ingin dicapai. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita dan harapan pribadi berdasarkan norma sosial (keluarga, budaya) dan kepada siapa ingin dilakukan.

Ideal diri merupakan penentu sebagian besar hidup seseorang. Diri yang ideal ini akan menentukan arah perkembangan diri dan pertumbuhan karakter serta kepribadian. Ideal diri merupakan gabungan dari semua kualitas serta cirri kepribadian orang yang sangat dikagumi.

Ideal diri merupakan gambaran dari sosok yang sangat diinginkan anak jika bisa menjadi orang seperti orang itu. Karakter seperti keberanian, rasa cinta kasih, ketabahan, ketekunan, kesabaran, integritas, kejujuran dan karakter lainnya, semua inilah yang akhirnya akan membentuk diri yang ideal bagi seorang anak. Mungkin seorang anak tidak selalu dapat menjalani hidup seperti standar ideal diri yang ia tetapkan, tetapi sadar atau tidak anak tersebut sedang berjalan menuju kesana. Pada kenyataannya, anak akan selalu membandingkan segala aktifitasnya dengan kualitas atau karakter diri ideal yang telah ditentukan olehnya, dan ia terus berusaha agar bersikap konsisten, sejalan dengan diri anda yang ideal. Apabila tidak berhati-hati dalam memilih atau membentuknya secara sadar, akan membuat anda cenderung langsung menetapkan seseorang untuk menjadi contoh ideal dirinya.

3. Harga diri

a) Pengertian Harga diri

Harga diri yaitu penilaian individu tentang nilai personal yang diperoleh dengan menganalisa seberapa baik perilaku seseorang sesuai dengan ideal diri. Harga diri yang tinggi adalah perasaan yang berakar dalam penerimaan diri sendiri tanpa syarat, walaupun melakukan kesalahan, kekalahan dan kegagalan tetap merasa sebagai seorang yang penting dan berharga.

Harga diri (*self esteem*) adalah penilaian individu tentang dirinya dengan menganalisis antara perilaku dan kesesuaian antara perilaku dan ideal diri yang lain. Harga diri dapat diperoleh melalui penghargaan dari diri sendiri maupun dari orang lain. Perkembangan harga diri juga

ditentukan oleh perasaan diterima, dicintai, dihargai oleh orang lain, serta keberhasilan yang pernah dicapai individu dalam hidupnya (Hidayat, 2009).

Harga diri merupakan komponen yang bersifat emosional dan paling penting dalam menentukan sikap dan kepribadian anak. Harga diri merupakan kunci mencapai keberhasilan hidupnya kelak.

Harga diri di definisikan sebagai seberapa suka seorang anak terhadap diri mereka sendiri. Semakin dia menyukai dirinya sendiri, menerima dirinya dan hormat pada dirinya sendiri sebagai seorang berharga dan bermakna, maka semakin tinggi harga diri anak tersebut. Semakin ia merasa sebagai seorang anak yang berharga, maka ia akan semakin bersikap positif dan merasa bahagia.

Harga diri anak tersebut akan menentukan semangat, antusiasme dan motivasi diri. Harga diri adalah penentu prestasi dan keberhasilan anak. Anak dengan harga diri yang tinggi memiliki kekuatan pribadi yang luar biasa besar dan akan bisa berhasil dan melaukan apa saja dalam hidupnya.

Harga diri ditentukan oleh hubungan antara ideal diri dan dan citra diri. Harga diri yang tinggi adalah dasar dari konsep diri positif dan merupakan elemen penting untuk mencapai kesuksesan. Semakin seseorang menyukai dirinya dan semakin ia menghargai dirinya , maka anda akan semakin baik dalam mengerjakan sesuatu.

b) Unsur harga diri anak

Harga diri dibangun atas 3 unsur yang fundamental, yaitu:

- Rasa aman karena dimiliki. Hal ini muncul karena ia merasa menduduki posisi yang berarti dan kuat di dalam keluarga.
- Rasa puas karena ia merasa berhasil. Setiap anak perlu mendapat suatu kesempatan untuk merasa berhasil dalam melakukan sesuatu, dalam bidang apa saja.
- Sukacita karena merasa dihargai. Seorang anak kan senantiasa bersuka cita jika ia menyadari bahwa ia berharga dan hal itu dapat dicapai jika ia senantiasa dipelihara dengan ucapan-ucapan pujian yang tulus dan diberikan secara konsisten (Muttaqin, 2008).

c) Pengaruh harga diri

Seorang anak atau dewasa yang memiliki harga diri yang baik akan memiliki control emosi yang lebih baik karena mereka merasakan penerimaan yang cukup atas dirinya. Dengan begitu mereka merasa tak perlu bereaksi berlebihan untuk mendapatkan penghargaan atau perhatian. Dengan kata lain kita bisa melihat bahwa orang yang meledak-ledak menanggapi sesuatu hampir bisa dipastikan memiliki harga diri yang kurang sehat. Untuk itu ia perlu merendahkan orang lain agar dirinya tampak lebih tinggi.

Selain itu orang dengan harga diri sehat akan bisa menempatkan dirinya dengan mudah dalam berbagai situasi karena merasa aman secara emosi. Mereka bisa mengeluarkan pendapat dengan sangat mudah namun tetap respek pada yang lain dan bebas dari rasa takut terhadap pandangan orang lain.

d) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gangguan Harga Diri

- Perkembangan individu. Faktor predisposisi dapat dimulai sejak masih bayi, seperti penolakan orang tua menyebabkan anak merasa tidak dicintai dan menyebabkan anak gagal mencintai dirinya dan gagal untuk mencintai orang lain. Pada saat anak berkembang lebih besar, anak mengalami kurangnya pengakuan dan pujian dari orang tua dan orang yang dekat atau penting baginya. Ia tidak adekuat karena selalu tidak dipercaya untuk mandiri, serta bertanggung jawab akan keputusannya sendiri dan perilakunya. Sikap orang tua yang selalu mengatur dan mengontrol akan membuat anak merasa tidak berguna.
- Ideal diri tidak realistis. Individu yang selalu dituntut untuk berhasil akan merasa tidak punya hak untuk gagal dan berbuat kesalahan, ia membuat standart yang tidak bisa dicapai seperti cita-cita yang terlalu tinggi dan tidak realistis. Yang pada kenyataan tidak dapat dicapai membuat individu menghukum dirinya sendiri dan akhirnya percaya diri akan hilang.
- Gangguan fisik dan mental. Gangguan ini dapat membuat individu dan keluarga merasa rendah diri.
- Sistem keluarga yang tidak berfungsi. Orang tua yang mempunyai harga diri yang rendah tidak mampu membangun harga diri anak dengan baik. Orang tua memberi umpan balik yang negatif dan berulang-ulang akan merusak harga diri anak. Harga diri anak yang terganggu jikakemampuan menyelesaikan masalah tidak adekuat. Akhirnya, anak akan memandang negative terhadap pengalaman dan kemampuan di lingkungannya.

- Pengalaman traumatik yang berulang, misalnya akibat aniaya fisik, emosi dan seksual. Penganiayaan yang dialami dapat berupa penganiayaan fisik dan emosi, peperangan, bencana alam, kecelakaan atau perampokan. Individu merasa tidak mampu mengontrol lingkungan. Respon atau strategi untuk menghadapi trauma umumnya berupa mengingkari trauma, mengubah arti trauma, respon yang biasa efektif terganggu. Akibatnya coping yang biasa berkembang adalah depresi dan *denial* pada trauma.

e) Cara Meningkatkan Harga Diri

Coopersmith (dalam Keliat, 1992) menguraikan ada 4 cara yang digunakan untuk meningkatkan harga diri:

1. Memberi kesempatan berhasil. Beri tugas yang memungkinkan dapat diselesaikan, kemudian beri pengakuan dan pujian akan keberhasilannya. Jangan member tugas yang sudah diketahui tidak bisa dilakukan.
2. Menanamkan gagasan. Dengan cara memberikan gagasan yang dapat memotivasi kreatifitas individu untuk berkembang.
3. Mendorong inspirasi. Pertanyaan dan pendapat seseorang perlu ditanggapi dengan member penjelasan yang sesuai. Berikan pengakuan dan sokongan untuk inspirasi yang positif sehingga seseorang memandang dirinya diterima dan bermakna.
4. Membantu membentuk coping. Tiap perkembangan, individu mempunyai tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Individu perlu mengembangkan coping untuk menghadapi kemungkinan yang terjadi dalam penyelesaian tugas.

4. Penampilan peran

a) Pengertian

Penampilan peran di definisikan sebagai serangkaian pola perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial berhubungan dengan fungsi individu diberbagai kelompok social. Peran yang ditetapkan adalah peran dimana seseorang tidak mempunyai pilihan. Peran yang diterima adalah peran yang terpilih atau dipilih oleh individu (Stuart dan Sudden, 2006). Peran yang ditetapkan adalah peran dimana seseorang tidak punya pilihan, sedangkan peran yang diterima adalah peran yang terpilih atau yang dipilih oleh individu. Posisi dibutuhkan oleh individu sebagai aktualisasi diri. Harga diri yang tinggi merupakan hasil dari peran yang memenuhi kebutuhan dan cocok dengan ideal diri.

b) Manfaat peran

Setiap peran berhubungan dengan pemenuhan harapan-harapan tertentu. Apabila harapan tersebut dapat terpenuhi, rasa percaya diri seseorang akan meningkat. Sebaliknya, kegagalan untuk memenuhi harapan akan peran dapat menyebabkan turunnya harga diri atau terganggunya konsep diri seseorang (Hidayat, 2006). Stress peran terdiri dari konflik peran yang tidak jelas dan yang tidak sesuai atau peran yang terlalu banyak. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menyesuaikan diri dengan peran yang harus dilakukan adalah kejelasan perilaku dengan penghargaan yang sesuai dengan peran, konsisten respon orang yang berarti terhadap peran yang dilakukan, kesesuaian dan keseimbangan antara peran yang diemban,

keselarasan budaya dan harapan individu terhadap perilaku peran, dan pemisahan situasi yang akan menciptakan ketidaksesuaian perilaku peran.

c) Transisi peran

Sepanjang kehidupan individu sering menghadapi perubahan-perubahan peran, baik yang sifatnya menetap atau sementara atau yang sifatnya situasional. Hal ini biasanya disebut dengan transisi peran. Transisi peran tersebut dapat dikategorikan menjadi beberapa bagian, seperti:

1) Transisi Perkembangan

Setiap perkembangan dapat menimbulkan ancaman pada identitas. Setiap perkembangan harus dilalui individu dengan menjelaskan tugas perkembangan yang berbeda-beda. Hal ini dapat merupakan *stressor* bagi konsep diri.

2) Transisi Situasi

Transisi situasi terjadi sepanjang kehidupan, bertambah atau berkurang orang yang berarti melalui kelahiran atau kematian. Perubahan status menyebabkan perubahan peran yang dapat menimbulkan ketegangan peran yaitu konflik peran, peran tidak jelas atau peran berlebihan.

3) Transisi Sehat Sakit

Stressor pada tubuh dapat menyebabkan gangguan gambaran diri dan berakibat perubahan konsep diri. Perubahan tubuh dapat mempengaruhi semua komponen konsep diri yaitu gambaran diri, identitas diri peran dan harga diri. Masalah konsep diri dapat

dicetuskan oleh faktor psikologis, sosiologi atau fisiologi namun yang penting adalah persepsi klien terhadap ancaman.

4) Penyebab Gangguan Peran

Penyebab atau faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga seorang anak terkena gangguan peran tersebut dapat diakibatkan oleh konflik peran interpersonal, individu dan lingkungan tidak mempunyai harapan peran yang selaras, contoh peran yang tidak adekuat, perubahan peran seksual, keragu-raguan peran, kurangnya kejelasan peran atau pengertian tentang peran, kurangnya keterampilan sosial, perbedaan budaya, harga diri rendah, dan konflik antar peran yang sekaligus diperankan.

5) Tanda-tanda Gangguan Peran

Gangguan-gangguan peran yang terjadi tersebut dapat ditandai dengan tanda dan gejala sebagai berikut. Seperti mengungkapkan ketidakpuasan perannya atau kemampuan menampilkan peran, mengingkari atau menghindari peran, kegagalan transisi peran, ketegangan peran, kemunduran pola tanggung jawab yang biasa dalam peran, proses berkabung yang tidak berfungsi, dan kejenuhan untuk sekolah.

5. Identitas personal

Identitas personal diartikan yaitu pengorganisasian prinsip dari kepribadian yang bertanggung jawab terhadap kesatuan, kesinambungan, konsistensi, dan keunikan individu. Mempunyai konotasi otonom dan meliputi persepsi seksualitas seseorang. Pembentukan identitas seseorang. Pembentukan identitas dimulai pada masa bayi dan

terus berlangsung sepanjang kehidupan tapi merupakan tugas utama pada masa remaja (Stuart, 2006).

Identitas personal adalah penilaian individu tentang dirinya sebagai suatu kesatuan yang utuh. Identitas mencakup konsistensi seseorang sepanjang waktu dan dalam berbagai keadaan serta menyiratkan perbedaan atau keunikan dibandingkan dengan orang lain. Identitas seringkali di dapat melalui pengamatan sendiri dan dari apa yang di dengar seseorang dari orang lain mengenai dirinya.

Pembentukan identitas sosial sangat diperlukan demi hubungan yang intim karena identitas seseorang dinyatakan dalam hubungannya dengan orang lain. Seksualitas merupakan bagian dari identitas. Identitas seksual merupakan konseptualitas seseorang atas dirinya sebagai pria atau wanita dan mencakup orientasi seksual (Hidayat, 2006).

2.1.2. Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Semiun (2001) faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang, diantaranya: kondisi fisik, pakaian, nama, panggilan, intelegensi, tingkat aspirasi, emosi, pola pola kebudayaan, sekolah serta status sosial dan family.

Sedangkan menurut Reynolds (1967), ada empat faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu:

1. Reaksi orang lain

Konsep diri dibentuk dalam waktu yang lama. Pembentukan ini tidak dapat diartikan bahwa adanya reaksi yang tidak biasa dari seseorang akan dapat mengubah konsep diri. Akan tetapi apabila tipe reaksi

seperti ini sering terjadi maka konsep diri seseorang akan mengalami perubahan.

2. Perbandingan dengan orang lain

Konsep diri sangat bergantung bagaimana cara kita membandingkan diri kita dengan orang lain

3. Peranan seseorang

Setiap orang memainkan peranan yang berbeda beda. Dalam setiap peran tersebut diharapkan melakukan perbuatan dengan cara tertentu. Harapan dan pengalaman sangat berpengaruh terhadap konsep diri seseorang

4. Identifikasi terhadap orang lain

Proses identifikasi terhadap seseorang terjadi dengan cara meniru beberapa perbuatan nilai atau keyakinan. Perbedaan jenis kelamin juga berpengaruh terhadap konsep diri seseorang dalam masyarakat.

2.1.3. Faktor-faktor Pembentuk Konsep Diri

Menurut Coopersmith ada 4 faktor pembentuk yang berperan dalam pembentukan konsep diri individu.

1. Faktor Kemampuan.

Setiap anak punya kemampuan, oleh karena itu hal yang dapat dilakukan adalah memberi anak peluang agar dia mampu melakukan sesuatu.

2. Faktor Perasaan Berarti.

Memupuk rasa berarti pada diri anak pada setiap aktivitas sekecil dan sesederhana apapun akan memebentuk perasaan berarti untuk anak. Anak jangan dihina karena akan menimbulkan perasaan hampa. Perasaan tanpa arti yang menimbulkan sikap negatif (*withdrawl*).

3. Faktor Kebajikan.

Bila anak memiliki perasaan berarti maka akan tumbuh kebajikan dalam dirinya. Anak merasa lingkungan adalah tempat yang menyenangkan. Tempat dengan atmosfir menyenangkan akan menjadi tempat subur bagi anak karena ia akan berbuat kebajikan bagi lingkungan.

4. Faktor Kekuatan.

Pola karakteristik positif member kekuatan bagi anak untuk melakukan perbuatan yang baik. Dengan kekuatan diri, anak dapat menghalau upaya yang negatif. Sebagai contoh, anak akan takut mencontek, berbohong, membuat tanda tangan palsu. Keempat faktor tersebut perlu tumbuh dalam diri anak agar konsep dirinya positif (Tim Familia, 2006).

2.1.4. Tugas dan Fase Perkembangan Anak menurut Elizabeth B Hurlock :

A. Tugas dan fase perkembangan pada usia 0 – 6 tahun:

- a. Prenatal, yaitu masa konsepsi anak sampai umur 9 bulan dikandung ibu.
- b. Masa natal :
 1. Infancy atau neonatus (dari lahir sampi usia 14 hari), penyesuaian terhadap lingkungan
 2. Masa bayi (2 minggu sampai 2 tahun), bayi tidak berdaya dan sangat tergantung pada lingkungan dan kemudian (karena perkembangan) anak mulai berusaha menjadi lebih independen.

3. Masa anak (> 2 tahun)

Anak belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan, sehingga dia merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari lingkungan yang ada.

B. Tugas dan fase perkembangan pada masa sekolah 6 – 12 tahun

- a. Masa anak (6 – 11 tahun). Anak menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- b. Masa pra remaja (11 – 12 tahun). Anak belajar memberontak yang ditunjukkan dengan tingkah laku negatif.

2.1.5. Pembentukan Konsep Diri

Teori perkembangan menurut Stuart dan Sundeen, 1998 mengatakan konsep diri belum ada waktu lahir, kemudian berkembang secara bertahap sejak lahir seperti mulai mengenal dan membedakan dirinya dan orang lain. Dalam melakukan kegiatannya memiliki batasan diri yang terpisah dari lingkungan dan berkembang melalui kegiatan eksplorasi lingkungan melalui bahasa, pengalaman atau pengenalan tubuh, nama panggilan, pengalaman budaya dan hubungan interpersonal, kemampuan pada area tertentu yang dinilai oleh diri sendiri atau masyarakat serta aktualisasi diri dengan merealisasi potensi yang nyata.

Konsep diri bukan sekedar gambaran deskriptif, tapi juga penilaian diri anak tentang dirinya sendiri. Jadi konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang dirinya sendiri. Adanya proses perkembangan konsep diri menunjukkan bahwa perkembangan konsep diri seseorang tidak langsung dan menetap, tetapi merupakan suatu keadaan yang mempunyai proses pembentukan dan masih dapat berubah (Rahmat, 2000).

Karena manusia merupakan makhluk individual dan sosial, maka konsep diri yang dimilikipun bersumber dari dua arah yaitu, eksternal dan internal. Sumber eksternal itu misalnya adalah keluarga, lingkungan, komunitas dan

sumber-sumber lainnya. Tidak jarang ditemui ada satu keluarga yang seluruh sumber daya manusianya bagus. Tapi tidak jarang juga kita temui keluarga yang sumber daya manusianya tidak atau belum bagus. Ini terkait dengan pemahaman, nilai-nilai, budaya, dan berbagai hal lainnya yang melandasi terbentuknya konsep diri tertentu di dalam keluarga. Sumber internal maksudnya adalah individu tersebut sendiri yang menciptakan. Baik sadar maupun tidak sadar, ketika seseorang berkesimpulan tidak punya kelebihan apa-apa, tidak punya *resource* apa-apa, tidak punya bakat apa-apa, dan tidak punya arti apa-apa sebetulnya itu bukan berarti dia tidak punya. Itu semua adlah penilaian, persepsi, atau opini tentang diri mereka sendiri. Hal itu mencerminkan tentang konsep diri yang mereka pilih.

2.1.6. Konsep Diri Positif dan Negatif

1. Konsep Diri Positif

Konsep diri yang positif akan berkembang jika seseorang mengembangkan sifat-sifat yang berkaitan dengan *good self esteem*, *good self confidence*, dan kemampuan melihat diri secara realistis. Sifat-sifat ini memungkinkan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain secara akurat dan mengarah pada penyesuaian diri yang baik. Seseorang dengan konsep diri yang positif akan terlihat terlihat optimis, penuh percaya diri, dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu (Hurlock, 1978).

Ciri-ciri individu yang mempunyai konsep diri yang positif adalah sebagai berikut (Suliswati, 2005).

- a) Citra tubuh positif dan akurat. Individu mampu menerima keadaan fisik dengan apa adanya.

- b) Ideal diri realistis. Hal ini berarti individu tersebut mempunyai standart dan tujuan hidup yang jelas.
- c) Harga diri tinggi. Ia memandang diri sebagai seorang yang berarti dan bermanfaat.
- d) Peran diri memuaskan. Artinya adalah ia mampu menjalankan tugas sesuai tuntutan sehingga orang lain merasa senang.
- e) Identitas jelas. Hal ini artinya ia merasakan keunikan diri sehingga dapat memberi arah kompas kehidupan dalam mencapai tujuannya.

2. Konsep Diri Negatif

Konsep diri yang negative menurut Hurlock (1978) akan muncul jika seseorang mengembangkan perasaan rendah diri, merasa ragu, kurang pasti, serta kurang percaya diri. Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang dirinya lemah, toidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan tidak memiliki daya tarik terhadap hidup.

Seseorang yang mempunyai gambaran yang negatif tentang dirinya, maka akan muncul evaluasi negatif pula tentang dirinya. Segala informasi positif tentang dirinya akan di abaikan, dan informasi negative tentang gambaran dirinya akan disimpan sebagai bagian yang memperkuat keyakinan dirinya. Misalnya, jika seorang anak percaya bahwa dia anak nakal, maka ia akan berperilaku sesuai keyakinannya tersebut, misalnya menggnngu teman, membuat keributan, berkelahi dan sebagainya. Apabila suatu saat ia mendapat pujian karena menolong teman, maka ia cenderung mengabaikan pujian tersebut karena tidak sesuai keyakinannya bahwa ia anak nakal. Pujian bahwa ia anak baik membuatnya merasa tidak nyaman (Tim Familia, 2006). Hal seperti ini jika

dibiarkan maka akan terbawa sampai ia dewasa sehingga anak dengan konsep diri yang rendah lebih cenderung melakukan hal-hal yang negatif pula.

Anak yang terlalu sering menjadi korban ejekan teman sebayanya akan mudah resah, dan bereaksi sebagai anak yang tertekan, entah dengan menangis, marah, atau sekedar merengek biasanya ia akan menjadi sensitif. Anak yang merasa dirinya buruk dan tidak seorang pun menyukainya akan menyebabkan anak mempunyai konsep diri yang buruk.

Tanda-tanda anak mempunyai konsep diri yang buruk antara lain menjadi resah dan marah jika diberitahu ia baik, mengerjakan hal-hal buruk, tidak terpengaruh atau bahkan senang jika ia dikatakan nakal, dan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang buruk.

Beberapa hal yang dapat mengembangkan konsep diri anak menjadi buruk, yaitu anak dikatakan jelek, jarang dipuji, kurang diperhatikan kebutuhannya, dan diharapkan terlalu banyak padahal kemampuannya terbatas.

2.1.7. Peranan Konsep Diri

Kunci keberhasilan hidup adalah konsep diri positif. Konsep diri memainkan peran yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan hidup seseorang, karena konsep diri dapat dianalogikan sebagai suatu *operating system* yang menjalankan suatu computer. Terlepas dari sebaik apapun perangkat keras komputer dan program yang di *install*, apabila system operasinya tidak baik dan banyak kesalahan maka computer tidak dapat bekerja dengan maksimal. Hal yang sama berlaku bagi manusia.

Proses pembentukan konsep diri dimulai sejak anak masih kecil. Masa kritis pembentukan konsep diri adalah saat anak masuk di sekolah dasar. Glasser seorang pakar pendidikan dari Amerika, menyatakan bahwa lima tahun

pertama di sekolah dasar akan menentukan nasib anak selanjutnya. Sering kali proses pendidikan yang salah, di sekolah dasar akan menentukan nasib anak selanjutnya. Sering kali proses pendidikan yang salah di sekolah dasar, berakibat rusaknya konsep diri anak.

Kita dapat melihat konsep diri seseorang dari sikap mereka. Konsep diri yang jelek akan mengakibatkan rasa tidak percaya diri, tidak berani mencoba hal-hal baru, tidak berani mencoba hal yang menantang, takut gagal, takut sukses, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa diri tidak berharga, merasa tidak layak untuk sukses, pesimis, dan masih banyak perilaku inferior lainnya.

Sebaliknya orang yang konsep dirinya baik akan selalu optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses, berani gagal, percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, bersikap dan berpikir positif, dan dapat menjadi seorang pemimpin yang handal (Gunawan, 2009).

2.1.8. Keluarga, Masyarakat, dan Peran Guru dalam pembentukan konsep diri anak

Konsep diri merupakan hasil evaluasi anak terhadap kemampuan diri anak. Pengalaman akan kegagalan serta keberhasilannya, penilaian lingkungan tentang dirinya, serta bagaimana sikap orang dewasa disekitarnya menghadapi kegagalan dan keberhasilan anak merupakan sumber evaluasi diri yang diperhitungkan anak.

- a) Keluarga sebagai tempat pembentukan konsep diri realistik dan ketrampilan sosial.

Latihan awal dalam menghadapi kegagalan dan keberhasilan terjadi dalam keluarga. Keluarga merupakan tempat bagi anak untuk melakukan uji coba dalam mengenal kenyataan, yaitu uji coba untuk menghadapi cara

terbaik dalam menghadapinya. Disini merupakan awal dari fantasi ketrampilan menghadapi lingkungan yang lebih luas lagi. Pada saat ini diharapkan orang tua mampu menumbuhkan rasa percaya diri anak, sekaligus menunjukkan secara realistis kemampuan yang dimiliki anak.

Dalam situasi kompetitif seperti ini (saat prestasi sekolah menjadi pedoman utama penilaian terhadap anak, tetapi kenyataannya tidak semua anak mampu menunjukkan prestasi unggul di sekolah. Orang tua lebih disarankan untuk menghargai kelebihan-kelebihan anak dengan standar usianya. Sikap demikian akan membawa anak pada konsep diri yang realistis. Jika anak dalam keluarga telah dilatih untuk memiliki konsep diri yang realistis, maka pada saat ia berada di lingkungan lebih luas, ia akan mampu menimbang apa yang akan dan tidak akan ia lakukan sesuai dengan kemampuannya. Pada akhirnya, anak tidak mudah frustrasi karena tujuannya tidak tercapai. Anak yang konsep dirinya tidak realistis biasanya banyak mengalami kegagalan, terutama kalau ia mempunyai tuntutan yang terlalu tinggi.

Selain menumbuhkan konsep diri yang realistis, anak juga membutuhkan latihan keterampilan sosial. Keterampilan sosial adalah keterampilan untuk mengatur pikiran dan perasaan yang dinyatakan dalam suatu tindakan atau perbuatan yang tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Keterampilan ini sangat dibutuhkan ketika anak mulai memasuki kelompok sebaya. Beberapa fakta menunjukkan anak dengan keterampilan sosial rendah umumnya tidak disukai, dikucilkan atau di abaikan oleh teman-temannya (Tim Pustaka Familia, 2006).

- b) Masyarakat sebagai pementapan pembentukan konsep diri

Masyarakat punya harapan tertentu terhadap seseorang dan harapan ini masuk ke dalam diri individu, dimana individu akan berusaha melaksanakan harapan tersebut.

Rais (Gunarsa, 2000) mengatakan bahwa, konsep diri terbentuk berdasarkan persepsi seseorang mengenai sikap-sikap orang lain terhadap diri seseorang. Seorang anak akan mulai belajar berpikir dan merasakan dirinya seperti apa yang telah ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya misalnya, orang tua, guru ataupun teman-temannya.

Menurut Rais (Gunarsa, 2000) Konsep diri tersusun atas 2 tahapan yaitu konsep diri primer dan konsep diri sekunder. Konsep diri primer adalah konsep diri yang paling dasar dimana konsep ini terbentuk atas dasar pengalamannya terhadap lingkungan terdekatnya, yaitu lingkungan rumahnya sendiri. Konsep diri sekunder terbentuk ditentukan oleh bagaimana konsep diri primernya, apabila konsep diri primer yang dimiliki seseorang tergolong sebagai orang yang pendiam, penurut, tidak nakal atau tidak suka membuat keributan, maka ia akan cenderung pula untuk memilih teman bermain yang sesuai dengan konsep diri yang dimilikinya dan teman-teman barunya itulah yang nantinya akan menunjang terbentuknya konsep diri sekunder.

c) Peran Guru

Hal yang tidak kalah pentingnya dalam membentuk konsep diri yang realistik adalah peran guru. Guru di sekolah merupakan sosok normatif yang oleh anak dipandang sebagai orang yang mempunyai standar norma yang harus diikuti. Guru harus dapat bertindak bijak sehingga sikap dan perilakunya tidak membuat anak tidak berarti, tetapi justru dapat lebih

mengembangkan ketrampilan anak yang akan berpengaruh terhadap harga diri dan konsep dirinya. Misalnya anak yang perilakunya menjengkelkan seringkali dikucilkan di sekolah oleh teman-temannya. Dalam hal seperti ini sikap guru yang diharapkan adalah membantu anak mencari kekurangannya mengapa dia dikucilkan dan membantu untuk mengembangkan potensi positifnya yang barangkali belum dimanfaatkan. Dengan demikian anak tersebut akan belajar mengenai keterbatasan dan kelebihanannya, sekaligus belajar menghadapi masalah yang selanjutnya akan membantu perkembangan konsep dirinya. Bila guru dan teman-temannya ingin menciptakan konsep diri seorang anak menjadi positif, maka hal ini dapat dilakukan dengan cara tidak memberikan julukan negatif, tidak mengancam dan menghukum secara psikologis, berikan motivasi dan *reward* sekecil apapun pada anak, memupuk perasaan berarti bagi anak, dan menghargai setiap usaha anak di kelas (Tim Pustaka Familia, 2006).

2.2. Prestasi Belajar

2.2.1. Pengertian Belajar

Belajar adalah perubahan yang relatif menetap dalam potensi tingkah laku yang terjadi sebagai akibat dari latihan dengan penguatan, dan tidak termasuk perubahan-perubahan karena kematangan, kelelahan dan/atau kerusakan pada susunan saraf (Gunarsa, 2006).

2.2.2. Proses Belajar

Proses adalah kata yang berasal dari bahasa Latin "*processus*" yang berarti "berjalan ke depan" (Sobur, 2009). Jadi, proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi

dalam diri siswa (Syah, 2010). Proses belajar pada anak melalui tiga fase (Syah, 2010).

2.2.2.1. Fase Informasi (Tahap Penerimaan Materi)

Seorang anak yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari. Di antara informasi yang diperoleh itu ada yang sama sekali baru, ada pula yang berfungsi menambah atau memperdalam pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki.

2.2.2.2. Fase Transformasi (Tahap Perubahan Materi)

Informasi yang telah diperoleh itu dianalisa, diubah, atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya kelak dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas.

2.2.2.3. Fase Evaluasi (Tahap Penilaian Materi)

Seorang anak akan menilai sendiri sejauh mana pengetahuan (informasi yang telah ditransformasikan) dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain atau memecahkan masalah yang dihadapi.

2.2.3. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauhmana ia telah mencapai sasaran belajar (Wahyuningsih, 2004).

Menurut Winkel (1997 *dalam* Wahyuningsih, 2004) bahwa proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan. Adanya perubahan tersebut tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru.

Melalui prestasi belajar siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.

2.2.4. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam (Syah, 2010).

2.2.4.1 Faktor internal

Faktor yang berasal dari dalam siswa meliputi dua aspek yaitu aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

2.2.4.1.1 Aspek fisiologis

Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran tubuh dapat mempengaruhi semangat dan intesitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajari juga kurang. Siswa dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang begizi untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar. Selain itu, siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olahraga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan.

2.2.4.1.2 Aspek psikologis

1. Kecerdasan/Inteligensi

Inteligensi dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, inteligensi bukan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) siswa menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan inteligensi siswa maka semakin besar

peluang untuk meraih prestasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi siswa maka semakin kecil peluang untuk memperoleh prestasi belajar yang lebih tinggi. Namun, tidak menutup kemungkinan jika siswa dengan taraf inteligensi rendah memiliki prestasi belajar yang tinggi, juga sebaliknya.

2. Sikap

Sikap adalah kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif pada mata pelajaran di sekolah merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut.

3. Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Dalam perkembangan selanjutnya, bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan pelatihan. Bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu.

4. Minat

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu.

5. Motivasi

Motivasi berarti dorongan untuk bertingkah laku secara terarah. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang mendorongnya melakukan tindakan belajar. Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan, umpamanya, memberi pengaruh lebih kuat dan relatif lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua.

2.2.4.2 Faktor eksternal

Faktor eksternal siswa terdiri atas dua macam yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

2.2.4.2.1 Lingkungan sosial

1. Lingkungan sosial sekolah

Para guru, para tenaga kependidikan (kepala sekolah dan wakil-wakilnya), dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik, teladan yang baik dan rajin khususnya dalam belajar dapat menjadi dorongan positif bagi kegiatan belajar siswa.

2. Lingkungan sosial siswa

Masyarakat, tetangga, dan teman-teman sepermainan di sekitar tempat tinggal siswa akan mempengaruhi aktivitas belajar siswa.

3. Lingkungan orang tua dan keluarga siswa

Orang tua dan keluarga siswa itu sendiri lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, dan ketegangan keluarga, semuanya dapat memberi dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

2.2.4.2.2 Lingkungan nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. J. Biggers (1980 dalam Syah, 2010) berpendapat bahwa belajar pada pagi hari lebih efektif daripada belajar pada waktu-waktu lainnya. Namun, menurut Dunn *et al.* (1986 dalam Syah, 2010) hasil belajar itu tidak tergantung pada waktu secara mutlak, tetapi bergantung pada pilihan waktu yang cocok dengan kesiapsiagaan siswa. Dengan demikian, bukan waktu yang penting dalam belajar yang berpengaruh terhadap prestasi belajar melainkan kesiapan sistem memori siswa dalam menyerap, mengelola, dan menyimpan item-item informasi dan pengetahuan yang dipelajari siswa tersebut.

2.2.4.3. Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

2.2.5 Indikator Prestasi Belajar

Pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar anak (Syah, 2010).

Hasil belajar siswa dapat diklasifikasi ke dalam tiga ranah (domain) (Depdiknas, 2004).

1. Domain kognitif (pengetahuan atau yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika - matematika).
2. Domain afektif (sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi, dengan kata lain kecerdasan emosional).
3. Domain psikomotor (keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan musikal).



TABEL 2.1
Jenis dan Indikator Prestasi

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator
<p>A. Ranah Cipta (Kognitif)</p> <p>1. Pengamatan</p> <p>2. Ingatan</p> <p>3. Pemahaman</p> <p>4. Penerapan</p> <p>5. Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)</p> <p>6. Sintesis (membuat panduan baru dan utuh)</p>	<p>1. Dapat menunjukkan</p> <p>2. Dapat membandingkan</p> <p>3. Dapat menghubungkan</p> <p>1. Dapat menyebutkan</p> <p>2. Dapat menunjukkan kembali</p> <p>1. Dapat menjelaskan</p> <p>2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri</p> <p>1. Dapat memberikan contoh</p> <p>2. Dapat menggunakan secara tepat</p> <p>1. Dapat menguraikan</p> <p>2. Dapat mengklasifikasikan / memilah-milah</p> <p>1. Dapat menghubungkan</p> <p>2. Dapat menyimpulkan</p> <p>3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)</p>



<p>B. Ranah Rasa (Afektif)</p> <p>1. Penerimaan</p> <p>2. Sambutan</p> <p>3. Apresiasi (sikap menghargai)</p> <p>4. Internalisasi (pendalaman)</p> <p>5. Karakterisasi (penghayatan)</p>	<p>1. Menunjukkan sikap menerima</p> <p>2. Menunjukkan sikap menolak</p> <p>1. Kesiediaan berpartisipasi/terlibat</p> <p>2. Kesiediaan memanfaatkan</p> <p>1. Menganggap penting dan bermanfaat</p> <p>2. Menganggap indah dan harmonis</p> <p>3. MengagumiMengakui dan meyakini Mengingkari</p> <p>1. Melembagakan atau meniadakan</p> <p>2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari</p>
<p>C. Ranah Karsa (Psikomotor)</p> <p>1. Keterampilan bergerak dan bertindak</p> <p>2. Kecakapan ekspresi verbal dan Nonverbal</p>	<p>1. Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya</p> <p>1. Mengucapkan</p> <p>2. Membuat mimik dan gerakan jasmani</p>

Azwar (1996) menyebutkan beberapa fungsi penilaian dalam pendidikan,

yaitu:

1. Penilaian berfungsi selektif (fungsi sumatif)

Pengukuran akhir suatu program untuk menentukan apakah siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak dalam program pendidikan tersebut.
2. Penilaian berfungsi diagnostik

Penilaian untuk mengetahui hasil yang dicapai siswa dan kelemahan siswa sehingga guru dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan masing-masing siswa. Jika guru dapat mendeteksi kelemahan siswa, maka kelemahan tersebut dapat segera diperbaiki.
3. Penilaian berfungsi sebagai penempatan (*placement*)

Penilaian untuk mengetahui penempatan siswa sesuai dengan kemampuan yang telah diperlihatkan pada prestasi belajar yang telah dicapai.

4. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formatif)

Penilaian untuk mengetahui sejauh mana suatu program dapat diterapkan. Sebagai contoh raport di setiap semester dapat dipakai untuk mengetahui apakah program pendidikan yang telah diterapkan berhasil diterapkan atau tidak pada siswa.

Dalam penelitian ini, pengukuran prestasi belajar menggunakan penilaian sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formatif) yaitu nilai-nilai raport pada akhir semester

2.3 Anak Usia Sekolah

Anak usia sekolah merupakan periode kanak-kanak tengah dan akhir dari sekitar 6 hingga 12 tahun mencakup pertumbuhan yang lambat dan konsisten. Ini adalah periode tenang sebelum ledakan pertumbuhan yang cepat pada masa remaja (Santrock, 2007). Ciri utama sebagai berikut: 1) memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memasuki kelompok sebaya (*peer group*); 2) keadaan fisik yang memungkinkan/mendorong anak memasuki dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan ketrampilan jasmani; 3) memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, simbol, dan memasuki dunia yang lebih luas.

2.3.1 Perkembangan Anak Usia Sekolah

Menurut Erickson dalam Santrock (2007), teori psikososial menempatkan anak usia sekolah dalam tahap *industry versus inferiority*. Inisiatif anak membawa mereka berhubungan dengan banyak pengalaman baru. Saat mereka berpindah ke masa kanak-kanak tengah dan akhir, mereka mengarahkan energi mereka menuju penguasaan pengetahuan dan ketrampilan intelektual. Di waktu yang sama pula anak menjadi lebih antusias mengenai belajar dibandingkan akhir periode kanak-kanak awal yang penuh imajinasi. Kemungkinan lain dalam tahun sekolah dasar adalah bahwa anak dapat memunculkan rasa inferior yaitu merasa tidak kompeten dan tidak produktif. Perasaan inferior bisa terjadi pada saat dewasa bila terjadi ketidaksiuksesan yang terjadi di sekolah, hambatan perkembangan ketrampilan fisik, dan kesulitan dalam mencari teman juga berkontribusi terjadinya inferior. Erikson percaya bahwa orang tua dan guru memiliki tanggung jawab khusus bagi perkembangan keaktifan anak. Orang tua dan guru harus “dengan lembut tetapi tegas” mengajak anak ke dalam pertualangan menemukan bahwa seseorang dapat belajar mencapai sesuatu yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya”.

Menurut Piaget dalam Santrock (2007), anak usia sekolah dalam teori perkembangan kognitif memiliki tugas perkembangan operasional konkret, yang merupakan tahap ketiga dalam teori Piaget. Pada tahapan ini, pemikiran logis menggantikan pemikiran intuitif asalkan pemikiran tersebut dapat diaplikasikan menjadi contoh-contoh yang konkret atau spesifik. Contohnya, para pemikir operasional konkret tidak dapat membayangkan langkah-langkah penting untuk melengkapai persamaan aljabar, yang terlalu abstrak bagi perkembangan pemikiran pada tahapan ini.

2.3.2 Perkembangan Perilaku Anak Usia Sekolah

Menurut Potter & Perry (2005), perkembangan perilaku anak usia sekolah dapat dibagi dalam beberapa aspek, yaitu:

a) Hubungan dengan orang tua

Anak mempelajari secara bertahap bahwa orang tua kurang sempurna. Mereka dapat dikecewakan oleh orang tuanya dan berharap orang tua teman mereka adalah orang tuanya. Kadang mereka percaya bahwa mereka pasti diadopsi. Mereka mengendalikan orang tuanya untuk memberikan kasih sayang, keamanan, bimbingan dan asuhan yang mutlak.

b) Hubungan dengan saudara kandung

Usia sekolah tampak saling merasa asing dengan saudaranya di rumah. Meskipun mereka adalah pembela saudaranya yang paling baik di luar rumah. Anak yang lebih kecil kadang mengidolakan saudara kandung yang lebih besar, dan akhirnya sering terjadi persaingan. Anak yang lebih besar mungkin iri pada perhatian yang diberikan pada saudara kandungnya yang lebih kecil dan sedikit merayu dan kadang-kadang kasar.

c) Hubungan dengan kawan sebaya

Selama tahap primer (6-7 tahun) anak laki-laki dan perempuan bermain bersama, bergantung pada siapa yang bersedia dan tertarik. Sekitar usia 8 tahun, kelompok sosial dengan kawan sebaya berjenis kelamin sama mulai terbentuk. "Geng" ini membuat anak menyatakan kemandirian mereka dari peran orang tua dan membuat kode atau bahasa rahasia dan perilaku mereka sendiri. Persahabatan pada usia

10-12 tahun dikarakterisasikan dengan memiliki sahabat dengan jenis kelamin yang sama. Hubungan ini mungkin sementara, tetapi hubungan mereka sangat erat dan tercipta diskusi yang menyangkut seluruh area kehidupannya.

d) Konsep Diri

Perasaan anak terhadap kemampuan penguasaan tugas merupakan elemen kunci dalam membentuk harga diri. Anak perlu mendapatkan umpan balik positif dari guru dan orang tua terhadap usahanya. Sangat penting bagi anak untuk mengembangkan ketrampilan sedikitnya dalam satu area seperti membaca, musik, atau berenang. Hewan peliharaan yang membutuhkan perawatan dan perhatian anak menimbulkan kasih sayang mutlak dan meningkatkan perasaan harga diri mereka.

e) Ketakutan

Terdapat penurunan rasa takut yang berkaitan dengan kemampuan tubuh seperti, kilat, anjing, kegelapan, suara, luka dan goresan. Takut terhadap supernatural seperti hantu dan penyihir menetap dan menurun secara perlahan. Terjadi ketakutan baru yang berkaitan dengan sekolah dan keluarga. Ketakutan mereka terhadap guru dan teman-temannya dan ketidaksetujuan dan penolakan orang tua. Mereka juga menjadi takut tentang kematian dan hal-hal yang mereka dengar dalam berita seperti perang dan pengrusakan lingkungan.

f) Pola Koping

Untuk mengatasi stress, usia sekolah menggunakan mekanisme pemecahan masalah dan pertahanan meliputi regresi, penolakan, agresi dan supresi. Orientasi pra-koping (melihat dan mendengar, berjalan berkeliling dan mengamati, dan menanyakan pertanyaan), resistensi (berusaha menghindari situasi dengan menolak atau membuat serangan fisik atau verbal) dan mengendalikan (memikul tanggung jawab terhadap perawatan mandiri dan menyarankan bagaimana suatu hal dapat diselesaikan).

g) Moral

Anak belajar peraturan dari orang tua, tetapi pemahaman terhadap aturan dan alasan dimulai pada usia 10 tahun. Sebelumnya, mereka memperhatikan kebutuhan mereka sendiri lebih dulu dan dapat berbuat curang untuk memenangkannya. Setelah usia 10 tahun, keadilan berdasarkan pada "mata untuk mata" dan hukuman pada situasi yang benar. Misalnya, jika anak memecahkan sesuatu, mereka harus membayar untuk membetulkannya.

h) Aktivitas Pengalih

Usia sekolah bermain secara kooperatif dalam aktivitas kelompok seperti lompat tali, berjingkat, sepak bola, dan bola kasti. Permainan menjadi kompetitif dan anak-anak yang memiliki kesulitan belajar akan kalah. Karakteristik usia ini adalah saling mengejek, menghina, menentang, takhyul, dan meningkatnya sensitivitas.

i) Nutrisi

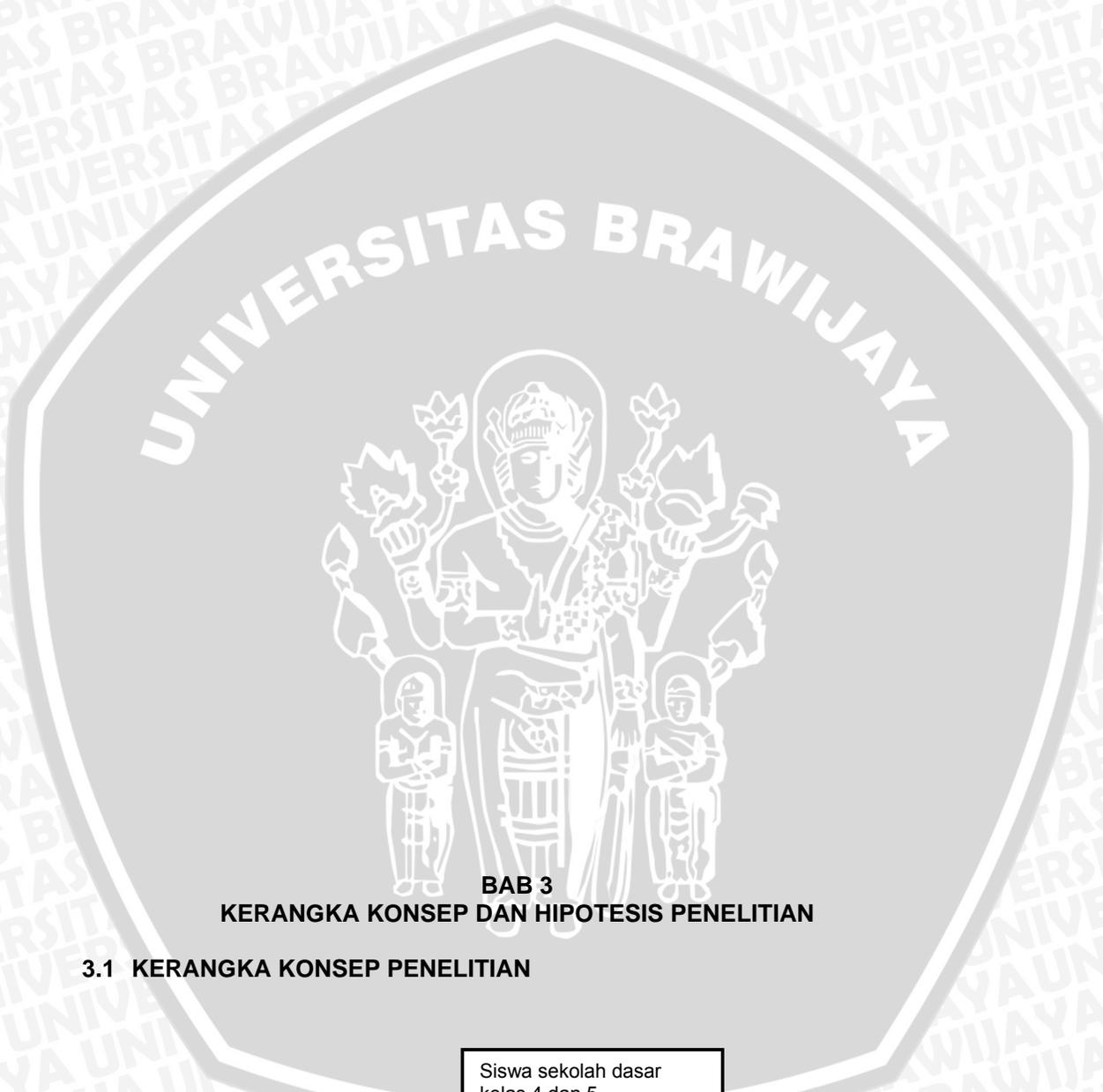
Anak pasti memiliki kesukaan dan ketidaksukaan. Pada kelompok ini terjadi sedikit defisiensi nutrisi. Anak memiliki nafsu makan yang besar setelah pulang sekolah dan memerlukan makanan kecil yang berkualitas seperti buah dan roti lapis untuk menghindari makanan kalori seperti keripik dan telur.

2.4. Hubungan Konsep Diri dan Prestasi Belajar Anak

Perkembangan kepribadian anak yang positif dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah hubungan konsep diri dengan prestasi belajar pada anak. Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk (Rini, 2002).

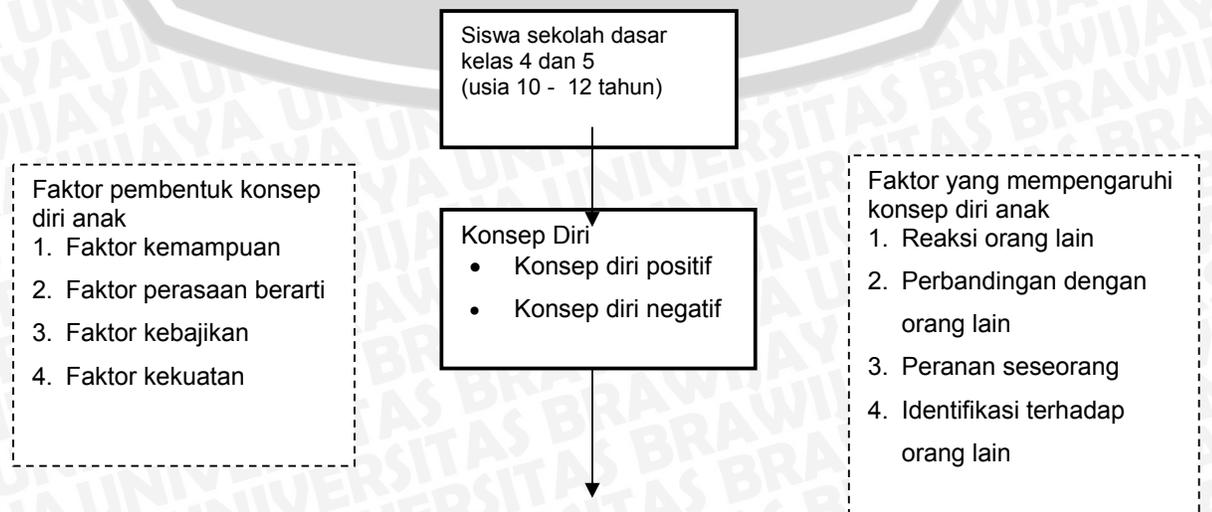
Dalam proses belajar mengajar dibutuhkan konsep diri yang positif untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi, karena konsep diri berkorelasi dengan prestasi, motivasi dan tujuan pribadi. Hasil literature yang dilakukan beberapa ahli menunjukkan bahwa dari berbagai karakteristik siswa yang tidak mampu mencapai prestasi akademik yang tinggi erat hubungannya dengan masalah rendahnya konsep diri. Area yang paling konsisten sehubungan dengan rendahnya konsep diri dalam berprestasi adalah rendahnya *self image*, dan buruknya *self esteem* yang berpengaruh terhadap perilaku (Tarmidi, 2006). Kemudian Rola (2006) menyatakan bahwa salah satu factor yang mempengaruhi prestasi individu adalah konsep diri yang dimilikinya. Jika individu menganggap dirinya mampu melakukan sesuatu maka individu tersebut akan berusaha untuk

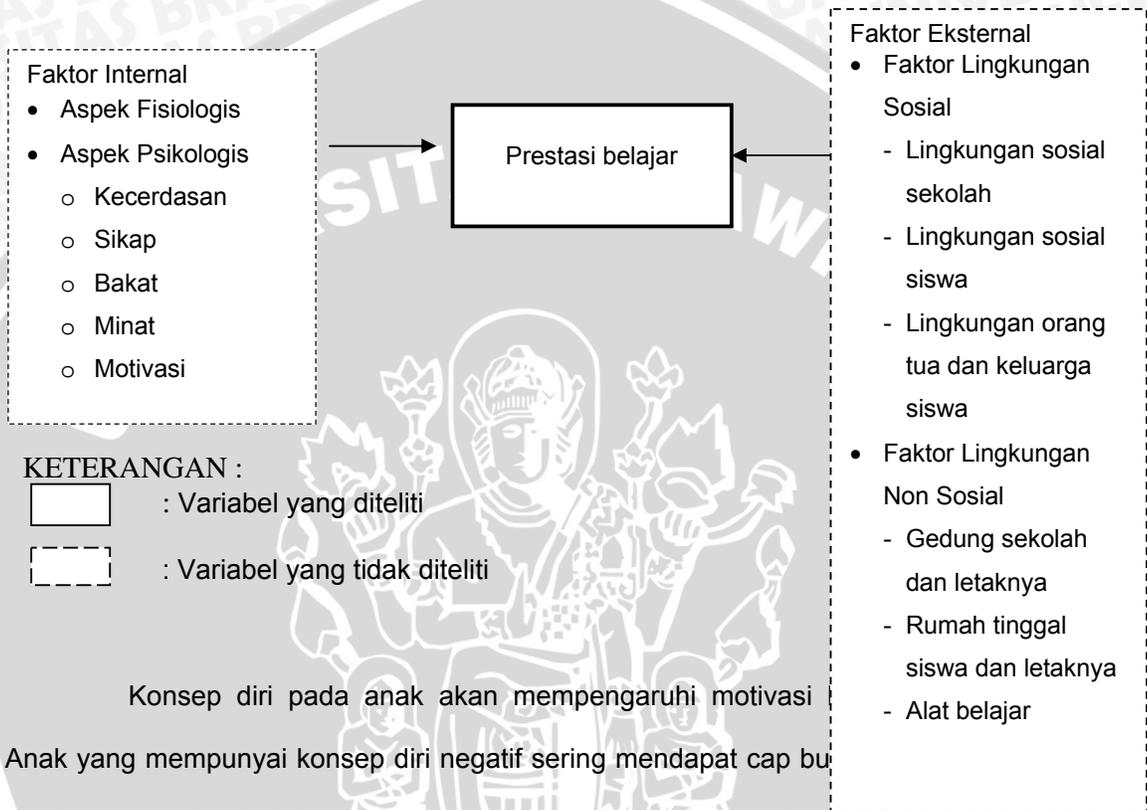
mencapai apa yang diinginkannya, sehingga terdapat hubungan positif antara konsep diri terhadap prestasi akademik yang dimiliki siswa.



BAB 3
KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 KERANGKA KONSEP PENELITIAN





KETERANGAN :

- : Variabel yang diteliti
- : Variabel yang tidak diteliti

Konsep diri pada anak akan mempengaruhi motivasi. Anak yang mempunyai konsep diri negatif sering mendapat cap buruk cenderung malas belajar, yang kemudian akan berpengaruh pada prestasi belajar anak itu sendiri. Begitu pula dengan anak yang mempunyai konsep diri positif, anak tersebut akan lebih giat belajar yang kemudian akan berpengaruh pada prestasi belajar anak itu pula.

3.2 HIPOTESIS PENELITIAN

Ada hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar pada siswa kelas 4 dan 5 Sekolah Dasar Negeri Permanu 01 Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1. Rancangan Penelitian

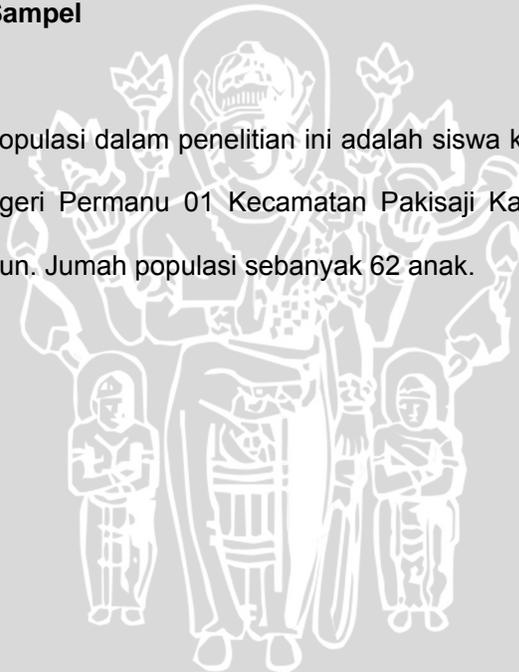


Penelitian ini merupakan penelitian observasional yaitu dengan deskriptif analitik observasional dengan menggunakan desain *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran/ observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali, pada satu saat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel konsep diri dengan prestasi belajar pada siswa. Pada jenis ini variabel independen yaitu konsep diri dan variabel dependen yaitu prestasi belajar pada siswa.

4.2. Populasi dan Sampel

4.2.1. Populasi

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4 dan kelas 5 Sekolah Dasar Negeri Permanu 01 Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang pada usia 10 – 12 tahun. Jumlah populasi sebanyak 62 anak.



4.2.2. Sampel

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh jumlah sampel dengan menggunakan rumus (Notoatmojo, 2005):

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

$$n = \frac{62}{1 + 62(0,05^2)}$$

$$n = 53,679$$

$$n = 53 \text{ anak}$$

Keterangan :

N= Jumlah populasi

n= Jumlah sampel

d= tingkat signifikansi (0,05)

Jadi, jumlah sampel minimal dalam penelitian ini adalah 53 siswa kelas 4 dan kelas 5 umur 10 – 12 tahun Sekolah Dasar Negeri Permanu 01 Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang.

Pengambilan sampel ini dilakukan dengan cara *purposive*. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

4.2.2.1. Kriteria inklusi:

Kriteria inklusi pada sampel ini adalah sebagai berikut:

1. Mendapat persetujuan dari pihak sekolah
2. Usia 10 – 12 tahun
3. Datang pada saat pengambilan data

4.3. Tempat dan Waktu Penelitian

4.3.1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Permanu 01 Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang.

4.3.2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 28 April 2014

4.4. Variabel Penelitian

4.4.1. Variabel Bebas (*Independent*)

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel *independent* adalah konsep diri.

4.4.2. Variabel Tergantung (*Dependent*)

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel *dependent* adalah prestasi belajar siswa.

4.5. Instrumen Penelitian

4.5.1. Alat Ukur Penelitian

Alat ukur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah cek list dan nilai rapor siswa. Cek list merupakan daftar pertanyaan yang harus dijawab atau daftar isian yang harus diisi oleh sejumlah subjek. Berdasarkan atas jawaban atau isian itu, peneliti mengambil kesimpulan mengenai subjek yang diteliti.

4.5.2. Instrumen Pengumpulan Data

Bentuk Cek list yang digunakan pada penelitian ini adalah Cek list pertanyaan tertutup yang telah dibuat oleh peneliti dengan mengacu pada

kepastakaan yang terdiri dari 30 pertanyaan dengan pilihan jawaban sering kali, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah untuk mengetahui variabel konsep diri. Sedangkan instrumen untuk mengukur prestasi belajar menggunakan jumlah nilai hasil prestasi belajar yang tertera pada rapor siswa kelas 4 dan kelas 5 pada semester ganjil tahun ajaran 2013/2014.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

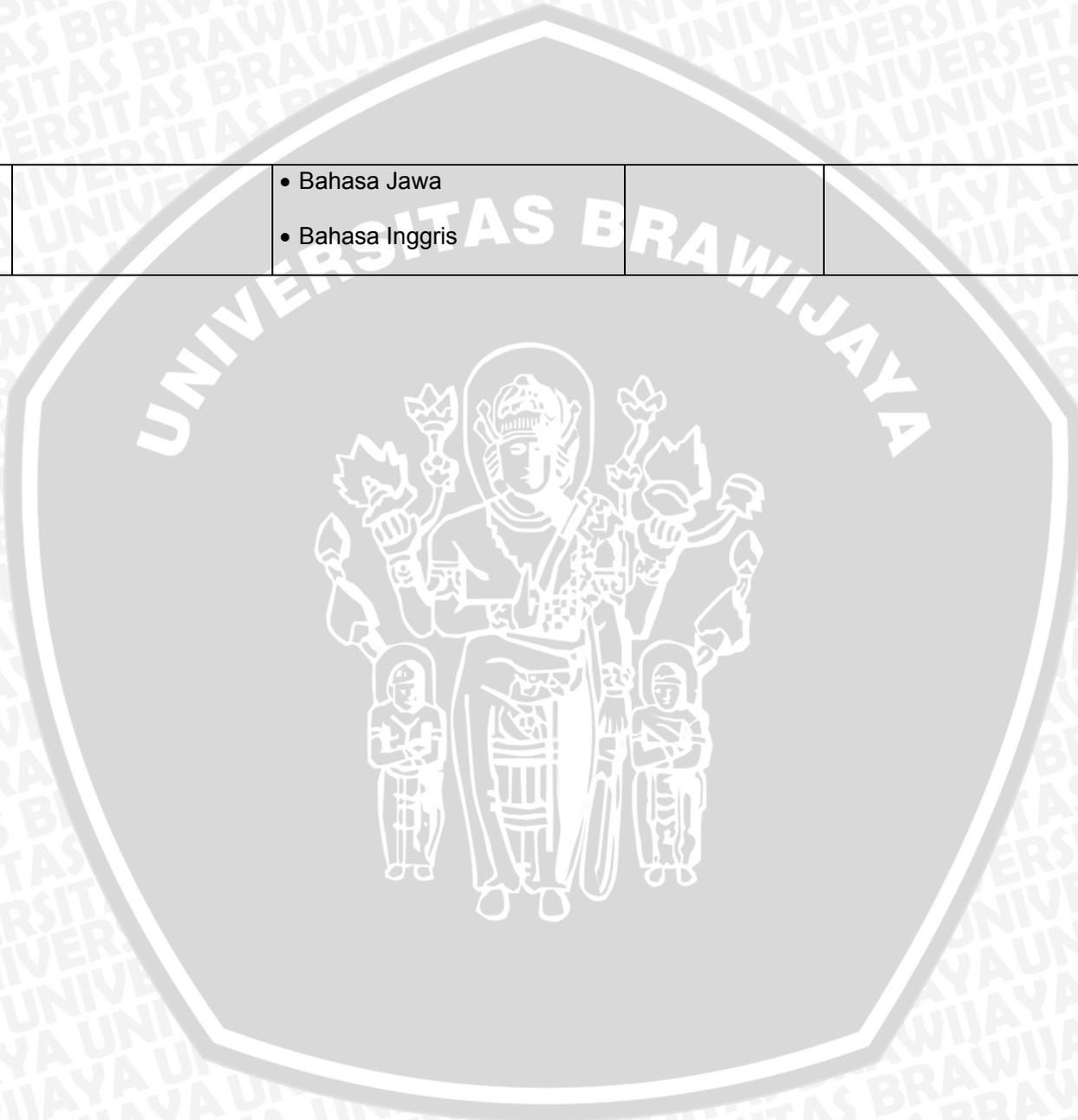


4.6. Definisi Operasional

VARIABEL	DEFINISI OPERASIONAL	PARAMETER	ALAT UKUR	HASIL UKUR	SKALA
Independent: Konsep diri siswa kelas 4 dan 5 sekolah dasar	Konsep diri di definisikan sebagai semua pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan individu tentang dirinya dan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Citra tubuh adalah kumpulan dari sikap individu yang disadari terhadap tubuhnya 2. Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana berperilaku berdasarkan standart, aspirasi, tujuan atau nilai personal tertentu 3. Harga diri adalah penilaian individu tentang nilai personal yang diperoleh dengan menganalisa seberapa baik perilaku seseorang sesuai dengan ideal diri 4. Penampilan peran adalah serangkaian pola perilaku yang diharapkan oleh lingkungan social berhubungan dengan fungsi individu diberbagai kelompok sosial 	Chek list konsep diri (Safaria Aan, 2010)	Konsep diri tinggi: Skor 70 - 90 Konsep diri sedang: Skor 40 – 69 Konsep diri rendah: Skor 0 – 39	Ordinal

		5. Identitas personal adalah penilaian individu tentang dirinya sebagai suatu kesatuan yang utuh			
Dependent: Prestasi belajar	Prestasi belajar adalah hasil belajar dari suatu aktivitas belajar yang dilakukan berdasarkan pengukuran dan penilaian terhadap hasil kegiatan belajar dalam bidang akademik yang diwujudkan berupa angka-angka yang dikonfersi secara kualitatif di rapor siswa.	Hasil dari nilai yang diperoleh siswa <ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan Agama • Pendidikan Kewarganegaraan • Bahasa Indonesia • Matematika • Ilmu Pengetahuan Alam • Ilmu Pengetahuan Sosial • Seni Budaya dan Ketrampilan • Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan 	Dokumentasi rapor siswa	1= prestasi belajar siswa sangat kurang Skor: <400 2= prestasi belajar siswa kurang Skor: 470 - 550 3= prestasi belajar siswa cukup Skor: 560-700 4= prestasi belajar siswa baik Skor: 710 - 850 5= prestasi belajar siswa sangat baik Skor: 860 - 1000	Ordinal

	<ul style="list-style-type: none">• Bahasa Jawa• Bahasa Inggris			
--	--	--	--	--



4.7 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian, maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan:

- a. Chek list konsep diri yang berbentuk pertanyaan tertutup dengan jumlah 30 soal dengan pilihan jawaban sering kali, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah. Para siswa akan diberi penjelasan terlebih dahulu sebelum menjawab pertanyaan tersebut.
- b. Pengumpulan data prestasi belajar dengan menggunakan jumlah nilai hasil prestasi belajar siswa kelas 4 dan kelas 5 pada semester ganjil tahun ajaran 2012-2013. Mata pelajaran kelas 4 dan 5 yaitu: Pendidikan Agama (teori dan praktik), Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Ketrampilan (seni rupa, seni tari, dan ketrampilan), Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, Bahasa Jawa, Bahasa Inggris.

4.8 Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis melalui tahapan-tahapan:

4.8.1 Pre Analisis

Pada pre analisis, dilakukan pengolahan data melalui tahap *editing*, *coding*, *processing*, dan *cleaning data*

4.8.1.1 Editing

Editing adalah upaya untuk memeriksa kembali kelengkapan dan kebenaran isi lembar observasi yang diperoleh (Hidayat, 2009). Pada tahap ini, peneliti

memeriksa kembali kelengkapan identitas responden, kelengkapan isi, dan jumlah halaman lembar cek list konsep diri.

4.8.1.2. Coding

Coding merupakan kegiatan pemberian kode numerik (angka) terhadap data yang terdiri atas beberapa kategori (Hidayat, 2009). Dalam penelitian ini, variabel independen konsep diri diberi kode sesuai jenisnya.

- Konsep diri tinggi skor 70 - 90
- Konsep diri sedang skor 40 – 69
- Konsep diri rendah skor 0 – 39

Sedangkan variabel dependen tingkat prestasi belajar juga diberi kode sesuai tingkatannya.

- Prestasi belajar siswa sangat baik di beri kode 5
- Prestasi belajar siswa baik di beri kode 4
- Prestasi belajar siswa cukup di beri kode 3
- Prestasi belajar siswa kurang di beri kode 2
- Prestasi belajar siswa sangat kurang di beri kode 1

4.8.1.3. Processing

Processing data adalah kegiatan memasukkan data yang telah dikumpulkan ke dalam master tabel atau database komputer (Hidayat, 2009). Pada penelitian ini, peneliti memasukkan data mengenai hubungan konsep diri dengan prestasi belajar pada siswa kelas 4 dan 5 Sekolah Dasar Negeri Permanu 01 Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang yang dikumpulkan ke dalam komputer.

4.8.1.4. Cleaning

Cleaning data merupakan kegiatan untuk memeriksa kebenaran *entry* data. Kegiatan ini dapat berupa pengecekan terhadap variasi data, mengecek konsistensi, atau mengecek tabel silang (Wasis, 2008). Dalam penelitian ini peneliti memeriksa kembali apakah data yang sudah dimasukkan ke dalam komputer sudah sesuai, apakah kode-kode yang dimasukkan sudah sesuai dengan kategori, dan apakah jumlah data mengenai konsep diri dengan prestasi belajar yang dimasukkan ke dalam komputer konsisten.

4.8.2. Analisis

4.8.2.1. Univariat

Pada tahap ini data yang dianalisis secara univariat adalah usia, jenis kelamin, konsep diri dan prestasi belajar yang ditabulasikan ke dalam table distribusi frekuensi lalu dianalisis dan diinterpretasikan secara deskriptif. Presentase pada table distribusi frekuensi dapat dihitung dengan menggunakan rumus.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P = Jumlah presentase yang dicari

F = Jumlah frekuensi dari suatu karakteristik

N = Jumlah responden

Dalam hal ini distribusi frekuensi diinterpretasikan dengan menggunakan presentase yang dikelompokkan dalam table berikut:

Tabel 4.1

Pedoman Penafsiran Secara Deskriptif

Interval Presentase	Tafsiran
---------------------	----------

100%	Seluruhnya
76% - 99%	Hampir seluruhnya
51% - 75%	Sebagian Besar
50%	Setengahnya
26% - 49%	Hampir Setengahnya
1% - 25%	Sebagian kecil
0%	Tidak Satupun

Sumber: Arikunto, 2010

4.8.2.2. Bivariat

Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar anak maka akan diadakan uji statistic. Uji statistic yang digunakan adalah menggunakan metode korelasi *Spearmen* dengan uji independensi dapat diketahui apakah kedua variabel saling berhubungan atau tidak dengan tingkat kepercayaan $\leq \alpha$ 0,05 dengan menggunakan SPSS 16 for windows.

4.9. Etika Penelitian

Dalam melakukan penelitian, prosedur penelitian dilakukan dengan menekankan masalah etika penelitian, meliputi:

- *Beneficience*
Penelitian ini mengutamakan manfaat bagi responden.
- *Confidentiality*
Kerahasiaan informasi responden dijamin peneliti hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan sebagai hasil penelitian.
- *Non Maleficience*
Penelitian ini tidak menimbulkan kerugian terhadap responden dari observasi.
- *Right to Self-Determination*

Responden mempunyai hak memutuskan apakah mereka bersedia menjadi subjek ataupun tidak dan boleh berhenti menjadi responden ditengah-tengah pengumpulan data tanpa adanya sangsi apapun. Pada penelitian ini *informed consent* diberikan sebelum melakukan penelitian. Pemberian *informed cosent* bertujuan agar subjek mengerti maksud dan tujuan penelitian dan mengetahui dampaknya.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



BAB 5**HASIL PENELITIAN DAN ANALISA DATA**

Dalam bab ini dijabarkan hasil yang diperoleh selama melaksanakan penelitian di Sekolah Dasar Negeri Permanu 01 Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. Penelitian tentang hubungan konsep diri dengan prestasi belajar pada siswa dengan menggunakan sampel siswa kelas 4 dan 5 Sekolah Dasar Negeri Permanu 01 Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang setelah dilakukan pengumpulan data pada tanggal 28 April 2014.

Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Berikut ini diuraikan mengenai usia responden, jenis kelamin responden, konsep diri responden, prestasi belajar responden, konsep diri sesuai masing-masing parameter dan analisa data hubungan konsep diri dengan prestasi belajar. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 62 siswa kelas 4 dan 5 SD (10 – 12 tahun).

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 5.1 Usia Responden

Usia	Frekuensi	Presentase
10 tahun	19	30,6%
11 tahun	22	35,5%
12 tahun	21	33,9%
Total	62	100%

Berdasarkan tabel 5.1 didapatkan hasil hampir setengahnya responden berusia 11 tahun dengan presentase 35,5%.

5.1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5.2 Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	32	51,6%
Perempuan	30	48,4%
Total	62	100%

Berdasarkan tabel 5.2 didapatkan hasil sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki dengan presentase 51,6%.

5.1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Konsep Diri

Tabel 5.3 Jenis Konsep Diri

Konsep diri	Frekuensi	Presentase
Positif	52	83,9%
Negatif	10	16,1%
Total	62	100%

Berdasarkan tabel 5.3 didapatkan hasil hampir seluruhnya responden memiliki jenis konsep diri positif dengan presentase 83,9%.

5.1.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Prestasi Belajar

Tabel 5.4 Prestasi Belajar

Prestasi Belajar	Frekuensi	Presentase
Cukup	15	24,2%
Baik	41	66,1%
Sangat baik	6	9,7%

Total	62	100%
-------	----	------

Berdasarkan tabel 5.4 didapatkan sebagian besar responden memiliki prestasi belajar yang baik dengan presentase 66,1%.

5.1.5 Tabel Konsep Diri Berdasarkan dengan Karakteristiknya

Tabel 5.5 Konsep Diri Berdasarkan dengan Usia

Usia	Konsep Diri		Total
	Negatif	Positif	
10 tahun	0 (0%)	19 (100%)	19 (30,6%)
11 tahun	5 (22,7%)	17 (77,3%)	22 (35,5%)
12 tahun	5 (23,8%)	16 (76,2%)	21 (33,9%)
Total	10 (16,1%)	52 (83,9%)	62 (100%)

Berdasarkan tabel 5.5 diketahui bahwa dari 19 orang dengan presentase 100% seluruhnya berusia 10 tahun, semuanya memiliki konsep diri yang positif. Pada 22 orang dengan presentase 35,5% hampir setengahnya berusia 11 tahun, 17 orang

dengan presentase 77,3% hampir seluruhnya memiliki konsep diri yang positif dan 5 orang lainnya dengan presentase 22,7% sebagian kecil memiliki konsep diri yang negatif. Pada 21 orang dengan presentase 33,9% hampir setengahnya berusia 12 tahun, 16 orang diantaranya dengan presentase 76,2% hampir seluruhnya memiliki konsep diri yang positif dan 5 orang sisanya dengan presentase 23,8% sebagian kecil memiliki konsep diri yang negatif.

Tabel 5.6 Konsep Diri Berdasarkan dengan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Konsep Diri		Total
	Negatif	Positif	
Laki-laki	5 (15,6%)	27 (84,4%)	32 (51,6%)
Perempuan	5 (16,7%)	25 (83,3%)	30 (48,4%)
Total	10 (16,1%)	52 (83,7%)	62 (100%)

Berdasarkan tabel 5.6 diketahui bahwa, 32 orang dengan presentase 51,6% sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, 27 orang diantaranya dengan presentase 84,4% hampir seluruhnya memiliki konsep diri yang positif dan 5 orang sisanya dengan presentase 15,6% sebagian kecil memiliki konsep diri yang negatif. Pada 30 orang dengan presentase 48,4% hampir setengahnya berjenis kelamin perempuan, 25 orang diantaranya dengan presentase 83,3% hampir seluruhnya memiliki konsep diri

yang positif dan 5 orang sisanya dengan presentase 16,7% sebagian kecil memiliki konsep diri yang negatif.

5.1.6 Konsep diri sesuai masing-masing parameter

Tabel 5.7 Citra tubuh

Citra Tubuh	Total	Presentase
Cukup	0	0%
Baik	54	87%
Sangat baik	8	13%
Total	62	100%

Berdasarkan tabel 5.7 didapatkan hampir seluruh responden memiliki citra tubuh yang baik dengan presentase 87%.

Tabel 5.8 Ideal Diri

Ideal Diri	Total	Presentase
Cukup	4	6,5%
Baik	49	79%

Sangat baik	9	14,5%
Total	62	100%

Berdasarkan tabel 5.8 didapatkan hampir seluruh responden memiliki ideal diri yang baik dengan presentase 79%.

Tabel 5.9 Harga Diri

Harga Diri	Total	Presentase
Cukup	46	74,2%
Baik	14	22,5%
Sangat baik	2	3,3%
Total	62	100%

Berdasarkan tabel 5.9 didapatkan sebagian besar responden memiliki harga diri yang cukup dengan presentase 74,2%.

Tabel 6.0 Penampilan Peran

Penampilan Peran	Total	Presentase
Cukup	16	25,8%
Baik	40	64,5%

Sangat baik	6	9,7%
Total	62	100%

Berdasarkan tabel 6.0 didapatkan sebagian besar responden memiliki penampilan peran yang baik dengan presentase 64,5%.

Tabel 6.1 Identitas Personal

Identitas Personal	Total	Presentase
Cukup	2	3,3%
Baik	32	51,6%
Sangat baik	28	45,1%
Total	62	100%

Berdasarkan tabel 6.1 didapatkan sebagian besar responden memiliki identitas personal yang baik dengan presentase 51,6%.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

5.2 Analisa Data

5.2.1 Hubungan Konsep Diri dengan Prestasi Belajar

Tabel 6.2 Konsep Diri dengan Prestasi Belajar

Konsep diri	Prestasi belajar			Total
	Cukup	Baik	Sangat baik	
Negatif	7 (70%)	3 (30%)	0 (0%)	10 (100%)
Positif	8 (15,4%)	38 (73,1%)	6 (11,5%)	52 (100%)
Total	15 (24,2%)	41 (66,1%)	6 (9,7%)	62 (100%)

Berdasarkan tabel 6.2 di atas diketahui bahwa dari 10 siswa yang memiliki konsep diri negatif, 70% memiliki prestasi belajar cukup dan 30 % memiliki

prestasi belajar baik. Dan dari 52 siswa yang memiliki konsep diri positif, 15,4% memiliki prestasi belajar cukup, 73,1% memiliki prestasi belajar yang baik dan 11,5% memiliki prestasi belajar sangat baik.

5.2.2 Uji Korelasi Spearmen

Uji Korelasi Spearmen

r_{hitung}	Signifikansi	r_{tabel} (df=60, $\alpha=0,05$)	Keterangan
0,444	0,000	0,250	Berhubungan Signifikan

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji korelasi Spearman, ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar. Dengan menggunakan uji korelasi Spearman didapatkan nilai r_{hitung} sebesar 0,444 dengan nilai Signifikansi = 0,000. r_{tabel} dengan derajat bebas ($n-2 = 60$) untuk $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai 0,250. Langkah selanjutnya dilakukan perbandingan, dimana nilai r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} ($0,444 > 0,250$), dan selain itu nilai signifikansi kurang dari $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,050$) sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak. Berdasarkan pengujian ini dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan prestasi belajar.

Koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,444. Berdasarkan interpretasi nilai korelasi menurut Sarwono (2010), nilai ini berkisar antara 0,4 – 0,7 yang berarti hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar masuk dalam kategori hubungan yang cukup berarti.

Menurut Sarwono (2010), interpretasi nilai korelasi adalah sebagai berikut :

Interpretasi Nilai Korelasi

Besarnya Korelasi	Interpretasi
$R_s < 0,2$	Hubungan rendah sekali, lemah sekali
$R_s = 0,2 - 0,4$	Hubungan rendah tetapi pasti
$R_s = 0,4 - 0,7$	Hubungan yang cukup berarti
$R_s = 0,7 - 0,9$	Hubungan sangat tinggi, kuat sekali dan dapat diandalkan

BAB 6

PEMBAHASAN

Setelah pengumpulan data melalui pedoman observasi diolah, kemudian diinterpretasikan dan dianalisis sesuai dengan variabel yang diteliti, maka berikut ini akan diuraikan beberapa bahasan mengenai variabel tersebut.

6.1 Hasil Penelitian

6.1.1 Konsep Diri Siswa

Hasil penelitian sesuai tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 62 responden 83,9% hampir seluruhnya memiliki konsep diri positif, sedangkan 16,1% sebagian kecil memiliki konsep diri negatif.

Konsep diri adalah semua pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan individu tentang dirinya dan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain (Stuart, 2006). Pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua kepada anak akan secara langsung mempengaruhi pembentukan kepribadian dan konsep diri anak itu sendiri yang nantinya kepribadian dan konsep diri ini akan mempengaruhi prestasi-prsetasi anak itu sendiri baik saat ini maupun dimasa yang akan datang. Sesuai pernyataan Safaria (2010) konsep diri anak banyak dibentuk dalam proses interaksi dengan lingkungan. Interaksi yang terjadi positif akan berdampak baik dengan anak. Namun sebaliknya, jika interaksi yang terjadi lebih bersifat destruktif, dampak yang muncul bagi konsep diri anak juga negatif. Walaupun presentasinya bervariasi karena bisa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Konsep diri manusia terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seseorang dari kecil hingga dewasa (Darmayekti, 2006). Konsep diri anak juga banyak terbentuk dari penilaian orang tua. Ini merupakan penegasan bagi orang tua untuk lebih banyak memberikan pujian daripada kecaman kepada anak, karena pesan negatif inilah yang akan berpengaruh pada konsep diri anak tersebut (Safaria, 2010). Selain pembentukan dari orang tua, anak yang terlalu sering menjadi korban ejekan teman sebayanya akan mudah resah, dan bereaksi sebagai anak yang tertekan, entah dengan menangis, marah, atau sekedar merengek biasanya ia akan menjadi sensitif. Anak yang merasa dirinya buruk dan tidak seorang pun menyukainya akan menyebabkan anak mempunyai konsep diri yang buruk (Tim Familia, 2006).

Konsep diri yang negatif akan mempengaruhi prestasi anak itu sendiri seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Sesuai pada tabel 5.3 yang dapat disimpulkan pada penelitian ini didapatkan kebanyakan responden memiliki jenis konsep diri yang positif. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki citra tubuh yang positif, memiliki ideal diri yang realistis, mempunyai harga diri yang tinggi, peran diri yang memuaskan serta identitas yang jelas. Yang mana identitas ini merupakan arah kompas dalam mencapai tujuan (Suliswati, 2005).

Komponen dalam konsep diri adalah parameter dalam pembentukan konsep diri yang positif bagi anak. Dari parameter yang pertama yaitu citra tubuh, pada tabel 5.7 didapatkan hampir seluruh responden memiliki citra tubuh yang baik dengan presentase 87%. Dimana citra tubuh selain menggambarkan sikap individu terhadap tubuhnya, penampilan fisik tetapi juga menggambarkan potensi yang dimiliki oleh individu. Yang kedua yaitu ideal diri, pada tabel 5.8 didapatkan hampir seluruh responden memiliki ideal diri yang baik dengan presentase 79%, bahwa ideal diri yang dimiliki oleh individu akan menggambarkan aspirasi, cita – cita yang ingin dicapai oleh

seseorang, ideal diri ini yang menentukan arah perkembangan diri dan pertumbuhan karakter serta kepribadian (Stuart dan Sudden, 2006).

Parameter yang ketiga adalah harga diri, pada tabel 5.9 didapatkan sebagian besar responden memiliki harga diri yang cukup dengan presentase 74,2%, yang mana harga diri merupakan komponen yang bersifat emosional dan paling penting dalam menentukan sikap dan kepribadian anak. Yang mana harga diri merupakan kunci mencapai keberhasilan hidup. Harga diri ditentukan oleh hubungan antara ideal diri dan citra tubuh, harga diri yang tinggi juga merupakan dasar dari konsep diri yang positif (Hidayat, 2009). Parameter yang keempat adalah penampilan peran, pada tabel 6.0 di dapatkan sebagian besar responden memiliki penampilan peran yang baik dengan presentase 64,5%, dimana manfaat peran berhubungan dengan pemenuhan harapan-harapan tertentu. Apabila harapan tersebut dapat terpenuhi maka rasa percaya diri seseorang akan meningkat. Sebaliknya jika kegagalan untuk memenuhi harapan akan peran dapat menyebabkan turunnya harga diri atau terganggunya konsep diri seseorang. Parameter yang terakhir adalah identitas personal, pada tabel 6.1 didapatkan sebagian besar responden memiliki identitas personal yang baik. Identitas personal adalah penilaian individu tentang dirinya sebagai suatu kesatuan yang utuh. Identitas mencakup konsistensi seseorang sepanjang waktu dan dalam berbagai keadaan serta menyiratkan perbedaan atau keunikan dibandingkan dengan orang lain (Hidayat, 2006).

6.1.2 Prestasi Belajar

Hasil penelitian sesuai pada tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 62 responden, 9,7% mempunyai prestasi belajar sangat baik, 66,1% mempunyai prestasi belajar baik, dan 24,2% mempunyai prestasi belajar cukup.

Prestasi belajar adalah penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana ia telah mencapai sasaran belajar. Sesuai pernyataan Winkel (2005) bahwa proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan. Adanya perubahan tersebut tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui prestasi belajar siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.

Sesuai dengan diagram 5.4 yang dapat disimpulkan pada penelitian ini didapatkan hasil prestasi belajar yang beragam. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal siswa itu sendiri, sesuai dengan pernyataan Ahmadi & Supriyono (2004) prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Faktor eksternal yang memiliki pengaruh dominan dalam prestasi belajar adalah lingkungan sosial siswa yang salah satunya adalah lingkungan orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sedangkan faktor internal yang memiliki pengaruh dominan dalam prestasi belajar adalah sikap, minat dan motivasi siswa.

6.1.3 Tingkat Prestasi Belajar Berdasarkan Konsep Diri

Jika melihat hasil prestasi belajar berdasarkan jenis konsep diri responden, dari tabel 6.2 didapatkan bahwa dari 15 orang orang yang memiliki prestasi belajar cukup, 70% memiliki konsep diri negatif dan 15,4% memiliki konsep diri positif. Dari 41 orang yang memiliki prestasi belajar baik, 30% memiliki konsep diri negatif dan 73,1% memiliki konsep diri positif. Dan dari 6 orang dengan presentase 9,7% yang memiliki prestasi belajar sangat baik, semua memiliki konsep diri yang positif.

Dari data tingkat prestasi belajar berdasarkan konsep diri dapat dilihat bahwa sebagian besar responden dengan jenis konsep diri yang positif memiliki prestasi belajar baik, sedangkan untuk responden dengan jenis konsep diri negatif memiliki prestasi belajar cukup, jadi dapat disimpulkan kalau prestasi belajar responden dengan konsep diri positif lebih baik dari pada prestasi belajar responden dengan konsep diri negatif. Hal ini dikarenakan konsep diri anak yang di dukung dengan lingkungan keluarga yang baik dapat memberikan prestasi belajar yang baik pula. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Safaria (2010), konsep diri akan mempengaruhi prestasi-prestasi belajar anak baik saat ini maupun di masa akan datang. Konsep diri terbentuk dari pengalaman dan interaksi diri dengan orang-orang terdekat dalam kehidupan sehari-hari seperti ayah, ibu, kakak, adik, saudara, paman, atau teman dekat. Jika kebanyakan orang terdekat menilai diri kita positif, kita juga akan mengembangkan konsep diri yang positif pula. Anak yang memiliki konsep diri yang baik maka prestasi anak tersebut akan baik pula, begitu pula sebaliknya jika anak memiliki konsep diri yang buruk anak tersebut akan kurang menghargai diri dan kurang mempercayai potensi yang dia miliki sehingga prestasi belajarnya akan buruk pula.

6.2 Hubungan Konsep Diri dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas 4 dan 5 Sekolah Dasar Negeri Permanu 01 Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang

Berdasarkan hasil analisis penelitian untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan prestasi belajar pada siswa kelas 4 dan 5 Sekolah Dasar Negeri Permanu 01 Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang dengan menggunakan analisa statistik non – parametrik berupa uji korelasi Spearman didapatkan nilai r_{hitung} sebesar 0,444 dengan nilai Signifikansi = 0,000. r_{tabel} dengan derajat bebas ($n-2 = 60$) untuk $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai 0,250. Langkah selanjutnya dilakukan perbandingan, dimana nilai

r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} ($0,444 > 0,250$), dan selain itu nilai signifikansi kurang dari $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,050$) sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak. Berdasarkan pengujian ini dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan prestasi belajar.

Banyak usaha yang dilakukan oleh para siswa untuk meraih prestasi belajar agar menjadi yang terbaik seperti mengikuti bimbingan belajar, belajar kelompok bersama. Usaha semacam itu jelas positif, namun masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai keberhasilan selain kecerdasan ataupun kecakapan intelektual, faktor tersebut adalah faktor yang berasal dari lingkungan eksternal siswa yaitu faktor lingkungan sosial yang salah satunya adalah lingkungan orang tua dan keluarga siswa yang dapat membentuk konsep diri siswa. Konsep diri akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Salah satu pembentuk konsep diri anak juga di pengaruhi oleh komunikasi positif antara orang tua dan anak. Bagaimana cara orang tua berkomunikasi dengan anak menentukan cara anak berkomunikasi dengan lingkungan. Jika pola komunikasi orang tua buruk, dampak negatif akan dirasakan oleh anak, diantaranya mendorong munculnya kepribadian antisosial, dependen, minder, serta buruknya prestasi belajar pada anak. Begitu pula sebaliknya bila pola komunikasi orang tua baik, lebih banyak memberikan pujian daripada ancaman terhadap anak maka anak akan memiliki konsep diri yang baik yang akhirnya membuat anak memiliki prestasi belajar yang baik pula.

6.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa keterbatasan diantaranya:

1. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional* yaitu metode penelitian yang dilakukan pada satu waktu. Pada penelitian ini, konsep diri

dengan prestasi belajar hanya diketahui pada saat ini saja, sehingga peneliti tidak dapat mengobservasi secara langsung perkembangan konsep diri dengan prestasi belajar pada anak.

2. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah checklist. Penggunaan checklist dalam penelitian ini hanya mengetahui sebagian kecil konsep diri siswa. Oleh karena itu, checklist ini tidak dapat menjadi parameter satu-satunya untuk konsep diri siswa. Sehingga diperlukan observasi dan wawancara, agar konsep diri siswa bisa diamati lebih mendalam.

6.4 Implikasi Keperawatan

6.4.1 Teori Keperawatan Komunitas

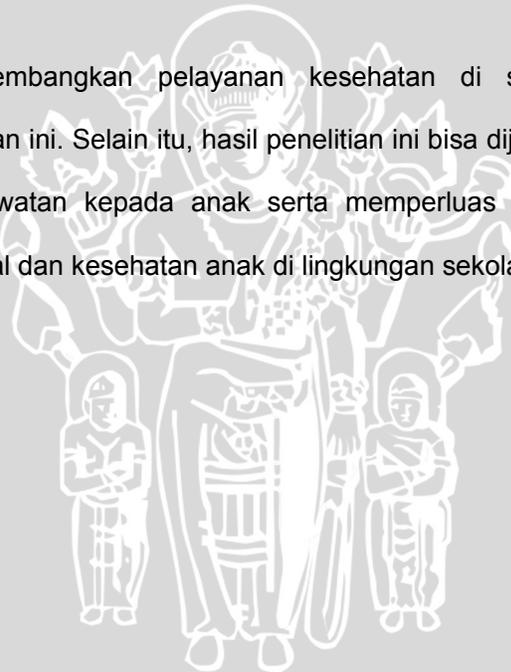
Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar pada siswa. Hal ini jelas memperkuat teori hubungan konsep diri dengan prestasi belajar pada siswa, yang menyatakan bahwa bila konsep diri anak positif maka prestasi anak ikut baik, begitu pula sebaliknya bila konsep diri anak negatif maka dampaknya prestasi anak ikut buruk pula, walaupun hasilnya juga beragam karena prestasi belajar anak juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

6.4.2. Praktik Keperawatan Komunitas

Tujuan UKS adalah untuk meningkatkan produktivitas dengan prestasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan konsep diri dengan prestasi belajar pada siswa. Semakin baik konsep diri anak maka dampaknya akan semakin baik pula terhadap prestasi belajar anak tersebut, sehingga UKS perlu menjelaskan bahwa konsep diri ini penting terlebih untuk meningkatkan prestasi belajar siswa sesuai dengan tujuan dari UKS.

Komponen UKS meliputi guru, siswa dan orang tua siswa yang masing-masing memiliki peranan tersendiri dalam mewujudkan tujuan UKS. Guru memiliki peranan memasukkan kurikulum kesehatan dalam proses pembelajaran, khususnya terkait cara meningkatkan prestasi belajar siswa-siswinya. Selain itu, guru berperan dalam menjalin kerjasama dengan orang tua siswa dalam memberikan pendidikan terutama mengenai konsep diri itu sendiri. Orang tua yang sudah memiliki ilmu, kemudian dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua juga memiliki peranan sebagai motivator belajar, agar anak mereka tetap memiliki motivasi tinggi sesuai dengan tujuan UKS.

UKS dapat mengembangkan pelayanan kesehatan di sekolah dengan menggunakan hasil penelitian ini. Selain itu, hasil penelitian ini bisa dijadikan pedoman pemberian asuhan keperawatan kepada anak serta memperluas area pengkajian tumbuh kembang psikososial dan kesehatan anak di lingkungan sekolah.



BAB 7

KESIMPULAN

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian tentang hubungan konsep diri dengan prestasi belajar siswa kelas 4 dan 5 Sekolah Dasar Negeri Permanu 01 Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang sebagai berikut:

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil pengukuran konsep diri siswa kelas 4 dan 5 Sekolah Dasar Negeri Permanu 01 Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang dengan jumlah populasi 62 anak, didapatkan hasil 83,9% memiliki jenis konsep diri positif, dan 16,1% memiliki jenis konsep diri negatif.
2. Hasil pengukuran prestasi belajar pada siswa kelas 4 dan 5 Sekolah Dasar Negeri Permanu 01 Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang dengan jumlah populasi sebanyak 62 anak, didapatkan hasil 9,7% memiliki prestasi belajar sangat baik, 66,1% memiliki prestasi belajar baik, dan 24,2% memiliki prestasi belajar cukup. Dalam penelitian ini di dapatkan hasil prestasi belajar yang beragam, hal ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal siswa itu sendiri.
3. Berdasarkan hasil analisis dengan uji korelasi *Spearman* didapatkan nilai r_{hitung} sebesar 0,444 dengan nilai Signifikansi = 0,000. r_{tabel} dengan derajat bebas ($n-2 = 60$) untuk $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai 0,250, dimana nilai r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} ($0,444 > 0,250$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat

hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar pada siswa kelas 4 dan 5 Sekolah Dasar Negeri Permanu 01 Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang.

7.2 Saran

7.2.1 Untuk Penelitian

- Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan mengubah atau menambah variabel yang akan diteliti berdasarkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar anak, seperti konsep diri siswa dengan motivasi belajar siswa atau pembentukan konsep diri dengan komunikasi yang positif.
- Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan menambah sasaran responden penelitian seperti melibatkan orang tua siswa secara langsung dalam penelitian.
- Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan waktu yang agak lama dan tidak hanya dengan instrumen checklist satu arah pada responden tetapi pada orang lain yang mengenal responden untuk memberikan estimasi mereka bagaimana responden bertindak.

7.2.2 Untuk Profesi Keperawatan

- Diharapkan informasi ini dapat meningkatkan kemampuan perawat dalam praktik pelayanan keperawatan *pediatric* dan *komunitas* sebagai bentuk pelayanan yang holistik dan komprehensif dalam rangka peningkatan mutu pelayanan.

- Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pemikiran dan pengembangan konsep keperawatan yang berhubungan dengan tahap proses tumbuh kembang anak usia sekolah.

7.2.3 Untuk Institusi

- Mengingat adanya hubungan konsep diri dengan prestasi belajar pada siswa diharapkan institusi pendidikan yang terkait memberikan penyuluhan bagaimana cara membentuk konsep diri yang baik atau positif bagi anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 1996. *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Pustaka Belajar: Jakarta
- Carpenito, L.J, 2000, *Buku Saku Diagnosa Keperawatan*. Edisi 8, Alih Bahasa Ester M, EGC, Jakarta.
- Depdiknas. 2004. *Penilaian Kelas*. Jakarta. Di akses: http://www.puskur.net/download/kbk/Layanan_Profesional/Penilaianpdf
- Elizabeth B. Hurlock. (1978). *Perkembangan Anak* (Jilid 1 Edisi keenam). Jakarta : Erlangga
- Elizabeth B. Hurlock. 1999. *Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Erlangga. Jilid dua. Edisi enam
- Gunarsa, S., D. 2006. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Gunung Mulia: Jakarta.
- Gunarsa, S., D. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Gunung Mulia: Jakarta.
- Hidayat, A. Aziz Alimul., A. 2009. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Salemba Medika: Jakarta
- Hidayat, A. Aziz Alimul. (2009). *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika .
- Hidayat, A. Aziz Alimul. (2009). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia*. Jakarta : Salemba Medika.
- Kamaluddin, R. 2005. *Intelegensia Berprestasi*. Di akses di <http://www.e-psikologi.com/intelensia/ma30/html>. tanggal 19-09-2013
- Keliat, B. A. (1992) *Gangguan Konsep Diri*, Jakarta : EGC

Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Keperawatan*.

Salemba Medika: Jakarta

Potter & Perry, 2005, *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*, Jakarta: EGC

Rahmat, J. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Rini, F. 2002. *Hubungan Konsep Diri Terhadap Prestasi*. Dapat dibuka Pada Situs

<http://www.e-psikologi/team.com>

Rola, F. 2006. *Hubungan Konsep Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja*.

Dapat dibuka Pada <http://www.Digitizedlibrary.usu.ac.id/psikologi/html>

Safaria Aan. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Anak*. Percetakan Pohon Cahaya:Yogyakarta

Santrock, John W. 2007 . *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta : Prenada Media Group

Semiun, Y. 2001. *Kesehatan Mental 1*. Kanisius: Yogyakarta

Stuart & Sundeen. 1998.*Buku Saku Keperawatan Jiwa Edisi 3*. Jakarta: EGC

Stuart & Sundeen. 2006.*Buku Saku Keperawatan Jiwa Edisi 5*. Jakarta: EGC

Stuart, G.W. (2006). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. (Edisi 5.). Jakarta: EGC.

Suliswati. 2005. *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC

Syah, M. 2010. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Tarmidi. 2006. *Konsep Diri Siswa Underachiever*. Dapat dibuka Pada Situs

http://www.ui.ac.id/f_psikologi/html

Tim Pustaka Familia. 2006. *Konsep Diri Positif, Menentukan Prestasi Anak*.

Tujuan Pendidikan Nasional (UU RI No 20 Th 2003)

Wahyuni, A. 2007. Kegiatan Belajar Terhadap Prestasi Yang Dicapai. Dapat dibuka

Pada Situs <http://www.achievement.com/90mn/mnh/98er/html>.

Wahyuningsih, A., S. 2004. *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi*

Belajar pada Siswa Kelas II SMU LAB SCHOOL Jakarta Timur. Universitas

Persada Indonesia Y.A.I: Jakarta. di akses: kosongdelapan.com/skripsi/Skripsi

witri.doc pada tanggal 19-09-2013

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

